

**ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI DUNIA
SUPRANATURAL INDONESIA PADA WEBTOON *KEMALA*
KARYA SWETA KARTIKA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S. Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan oleh:

ALDI ALBANI PUTRA

2101040010

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI DUNIA SUPRANATURAL INDONESIA PADA WEBTOON *KEMALA* KARYA SWETA KARTIKA

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh.

**Aldi Albani Putra
2101040010**

Pembimbing:

- 1. Dr. Syahrudin, M.H.I.**
- 2. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Aldi Albani Putra
NIM : 2101040010
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo,

Yang Membuat Pernyataan,



Aldi Albani Putra

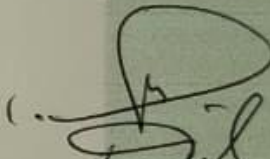
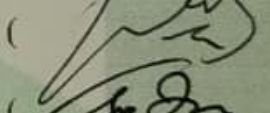
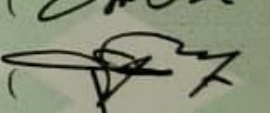
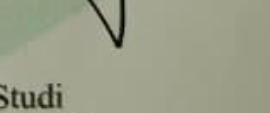
2101040010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Semiotika Representasi Dunia Supranatural Indonesia pada Webtoon Kemala Karya Sweta Kartika” yang ditulis oleh Aldi Albani Putra (NIM) 2101040010, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari, Rabu 24 Desember 2025 bertepatan pada 3 Rajab 1447 Hijriah telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 24 Desember 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|-------------------------------------|---------------|---|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Penguji I | () |
| 3. Dr. Aswan, S.Kom., M.I. Kom. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Syahrudin, M.HI. | Pembimbing I | () |
| 5. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Dr. Hamdani, S.Ag., M.HI.

NIP 19710512 199903 1 002



Hamdani, S.Sos., M.I.Kom.

NIP 19891020 201903 2 011

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Analisis Semiotika Representasi Dunia Supranatural Indonesia pada Webtoon Kemala karya Sweta Kartika*” setelah melalui proses yang panjang. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya.

Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda alm. Arham Muh. Aris dan ibunda Rachma Jamila, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudaraku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah Swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor I, Dr. Masruddin, M.Hum. selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Takdir, M.H., M.KM. selaku Wakil Rektor III UIN Palopo.
2. Dr. Abdain, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo beserta Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Wakil Dekan I, Dr. Amrul Aysar Ahsan, M.Si. selaku Wakil Dekan II, dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo.
3. Jumriani, S. Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Syahrudin, M.H.I dan Andi Batara Indra, S. Pd., M. Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Wahyuni Husain, S. Sos., M.I.Kom., dan Dr. Aswan, S. Kom., M.I.Kom., selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Wahyuni Husain, S. Sos., selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Zainuddin S, S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu,

khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Palopo angkatan 2021 (khususnya kelas A), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kepada seluruh teman-teman ultramental (Ilham, Adzmi, Reski, Ramadhan, Riswan, Kurniawan, Asrul, Ikram, Abba, Ahmad,) yang telah menemani dan menghibur penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
11. Kepada Pemilik NIM 2103010003 yang telah membantu serta memberikan saran serta semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt.
Aamiin.

Palopo, Agustus 2025

Aldi Albani Putra

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوْل : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا ا...َ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

قيل : *qīla*

رمي : *ramī*

يموت : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال

: *raudah al- atfāl*

المدينة الفاضلة

: *al- madīnah al-fāḍilah*

الحكمة

: *al- ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّا : *al-ḥaqq*

نَعْم : *nu'ima*

عَدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. *Kata sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: <i>al- syamsu (bukan asy-syamsu)</i>
الزلزلة	: <i>al- zalzalah (bukan az- zalzalah)</i>
الفلسفة	: <i>al-falsafah</i>
البلاد	<i>al- bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون	: <i>ta’murūna</i>
النوع	: <i>al- nau’</i>
شيء	: <i>syai’un</i>
أمرت	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur’an (dari *al- Qur’ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arba’in al- Nawāwī

9. *Lafẓ al-jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi raḥmatillāh*

10. *Huruf kapital*

Walau sistem tulsian Arab tidak mengenal huruf kapital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, hukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat,

maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-).

Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlahah fī al- Tasyrī al- Islāmī

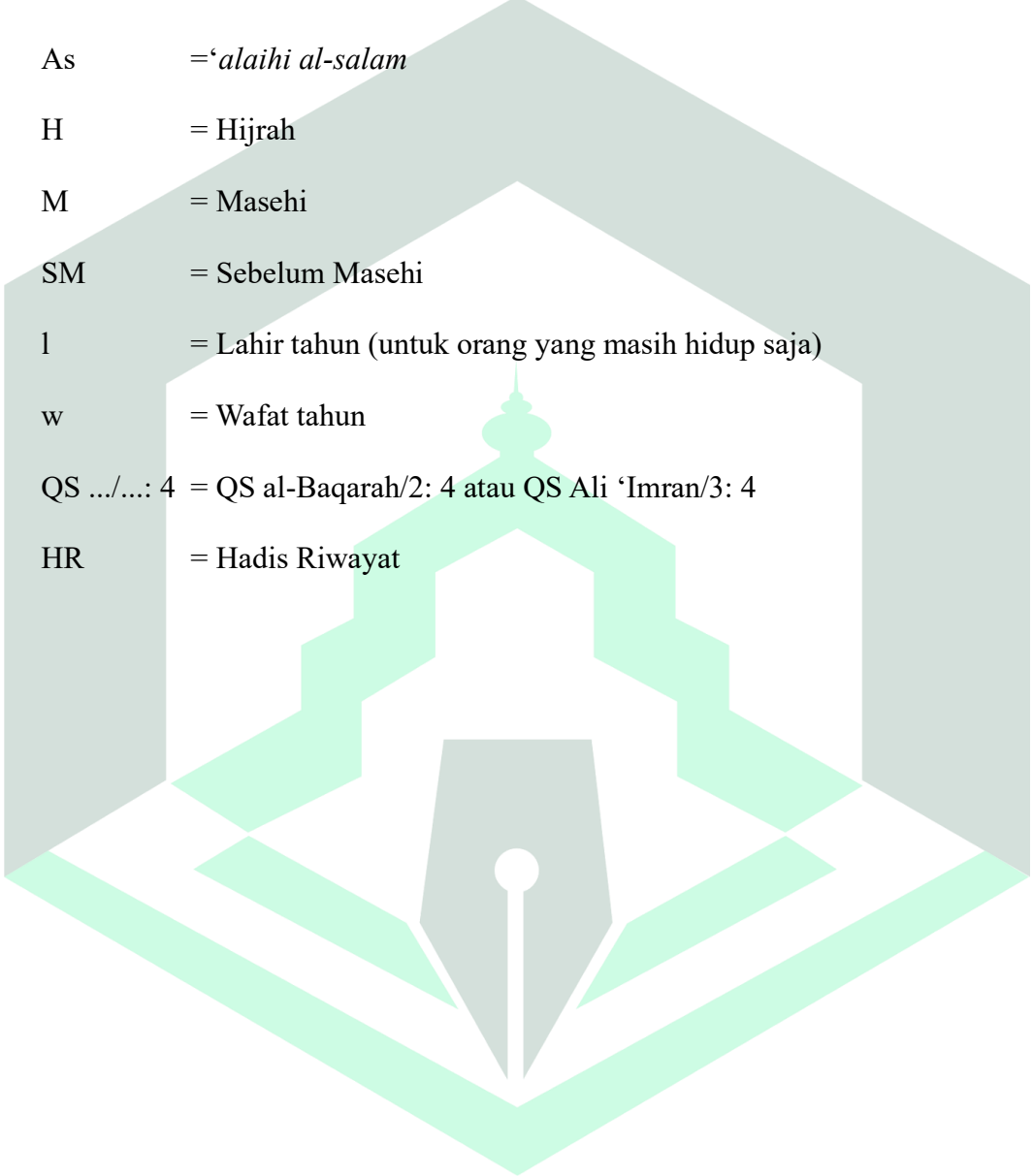
Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyid, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa yang dibakukan adalah:

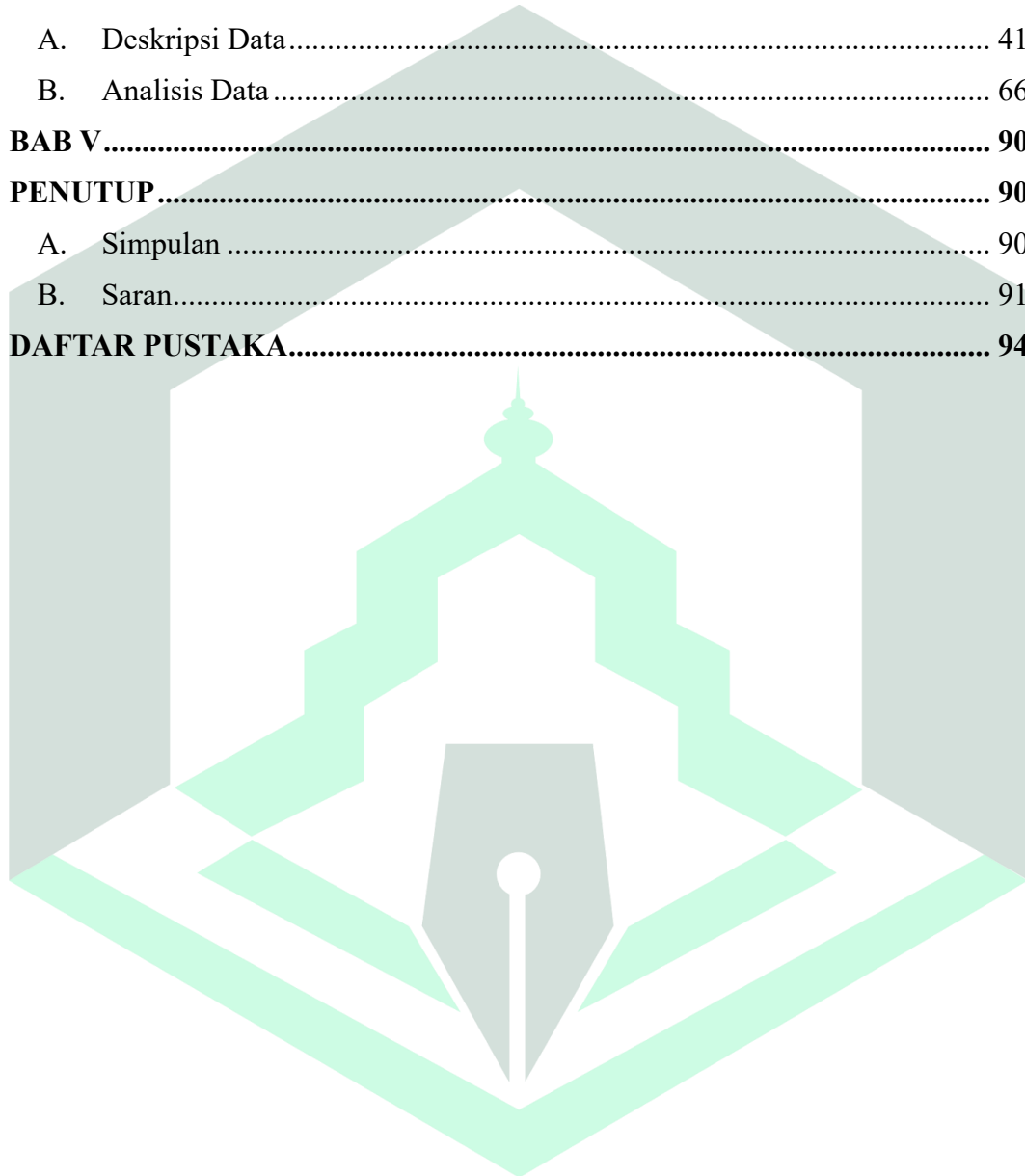


Swt.	= <i>subhanahu wata'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
As	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR AYAT.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
ABSTRAK.....	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II.....	12
KAJIAN TEORI.....	12
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	12
B. Deskripsi Teori.....	14
C. Kerangka Pikir.....	33
BAB III.....	35
METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Fokus Penelitian.....	35
C. Definisi Istilah.....	36
D. Desain Penelitian.....	37
E. Data dan Sumber Data.....	37

F. Pemeriksaan Keabsahan Data	38
G. Teknik Pengumpulan Data	39
H. Teknik Analisis Data	39
BAB IV	41
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	41
A. Deskripsi Data.....	41
B. Analisis Data	66
BAB V.....	90
PENUTUP.....	90
A. Simpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	94



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat Q.S. Al-Baqarah/2:102	9
--	---



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes	28
Tabel 4.1 Representasi Makhluk Gaib Season 2 Episode 48	41
Tabel 4.2 Representasi Makhluk Gaib Season 3 Episode 60.....	43
Tabel 4.3 Representasi Makhluk Gaib Season 1 Episode 17.....	45
Tabel 4.4 Representasi Makhluk Gaib Season 3 Episode 76.....	46
Tabel. 4.5 Representasi Tempat Keramat Season 1 Episode 3	47
Tabel 4.6 Representasi Tempat Keramat Season 3 Episode 54	48
Tabel 4.7 Representasi Tempat Keramat Season 3 Episode 59	50
Tabel 4.8 Representasi Kemampuan Supranatural Season 1 Episode 3	52
Tabel 4.9 Representasi Kemampuan Supranatural Season 3 Episode 54	53
Tabel 4.10 Representasi Kemampuan Supranatural Season 3 Episode 65	55
Tabel 4.11 Representasi Kemampuan Supranatural Season 2 Episode 44.....	56
Tabel 4.12 Representasi Kemampuan Supranatural Season 2 Episode 36	59
Tabel 4.13 Representasi Kemampuan Supranatural Season 3 Episode 66	61
Tabel 4.14 Representasi Benda Pusaka Season 2 Episode 46.....	62
Tabel 4.15 Representasi Benda Pusaka Season 3 Episode 78.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	34
Gambar 4.1 Deskripsi Data.....	41



ABSTRAK

Aldi Albani Putra, 2025. *“Analisis Semiotika Representasi Dunia Supranatural Indonesia dalam Webtoon Kemala Karya Sweta Kartika.”* Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahrudin dan Andi Batara Indra.

Webtoon sebagai medium komik digital modern tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya dan spiritualitas masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi dunia supranatural Indonesia dalam serial *Kemala* karya Sweta Kartika dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi terhadap adegan-adegan tertentu yang memuat unsur supranatural, kemudian dianalisis melalui tiga tahap semiotika Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil menunjukkan bahwa dunia supranatural direpresentasikan melalui empat kategori utama: makhluk gaib, tempat keramat, kekuatan supranatural, dan senjata supranatural. Unsur-unsur ini dimanifestasikan melalui simbol-simbol visual seperti cahaya, ekspresi wajah, mantra, dan elemen-elemen lokalitas budaya Indonesia. Pada tataran mitos, representasi tersebut mengungkapkan alam gaib sebagai alat pendukung terhadap kekuasaan manusia sehingga memunculkan beberapa mitos seperti rasa superioritas manusia terhadap berbagai makhluk, mitos legitimasi kekuasaan lewat sebuah simbol seperti pusaka atau mantra hingga mitos rasionalisasi makhluk gaib. Temuan ini menunjukkan bahwa *Kemala* tidak hanya memvisualisasikan dunia gaib sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wadah edukasi budaya dan kritik terhadap masyarakat Indonesia lewat simbol supranatural. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya analisis tanda dalam media populer digital serta menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Representasi, Semiotika, Roland Barthes, Dunia Supranatural, Webtoon, Kemala, Budaya Indonesia.

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Aldi Albani Putra, 2025. “*A Semiotic Analysis of the Representation of the Indonesian Supernatural World in the Webtoon Kemala by Sweta Kartika.*” Thesis of Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da‘wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Syahrudin and Andi Batara Indra.

As a modern digital comic medium, webtoon not only provides entertainment but also represents the cultural values and spirituality of Indonesian society. This study aims to analyze the representation of the Indonesian supernatural world in the *Kemala* webtoon series by Sweta Kartika using Roland Barthes’ semiotic approach. The research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation of selected scenes containing supernatural elements. These data were analyzed using Barthes’ three levels of semiotic analysis: denotation, connotation, and myth. The findings indicate that the supernatural world is represented through four main categories: supernatural beings, sacred places, supernatural powers, and supernatural weapons. These elements are manifested through visual symbols such as light, facial expressions, mantras, and indicators of Indonesian cultural locality. At the mythological level, these representations reveal the supernatural realm as a means of supporting human power, giving rise to several myths, including the myth of human superiority over other beings, the myth of legitimizing power through symbols such as heirlooms or mantras, and the myth of the rationalization of supernatural beings. These findings demonstrate that *Kemala* does not merely visualize the supernatural world for entertainment purposes, but also functions as a medium for cultural education and social critique of Indonesian society through supernatural symbols. This study is expected to enrich communication studies, particularly semiotic analysis of signs in digital popular media, and to serve as a reference for future research.

Keywords: Representation, Semiotics, Roland Barthes, Supernatural World, Webtoon, *Kemala*, Indonesian Culture

Verified by UPB



الملخص

ألدي ألباني بوترا، ٢٠٢٥. "تحليل سيميائي لتمثيل العالم فوق الطبيعي الإندونيسي في الويب تون كمالا من تأليف سويتا كرتيكا". رسالة جامعية، برنامج دراسة الاتصال والإذاعة الإسلامية، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو. إشراف: شهر الدين وأندي باتارا إندرا.

يُعد الويب تون وسيلة حديثة من وسائل القصص المصورة الرقمية، لا تقتصر على تقديم الترفيه فحسب، بل تمثل أيضًا القيم الثقافية والروحانية للمجتمع الإندونيسي. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تمثيل العالم فوق الطبيعي الإندونيسي في سلسلة «كمالا» من تأليف سويتا كرتيكا، وذلك باستخدام المقاربة السيميائية لرولان بارت. اعتمدت الدراسة المنهج الوصفي النوعي، مع استخدام تقنية جمع البيانات من خلال الملاحظة المباشرة لمشاهد محددة تتضمن عناصر فوق طبيعية، ثم تحليلها عبر ثلاث مراحل سيميائية حسب بارت، وهي: الدلالة المباشرة، والدلالة الإيحائية، والأسطورة. وأظهرت النتائج أن العالم فوق الطبيعي يُمثل من خلال أربع فئات رئيسية، وهي: الكائنات الغيبية، والأماكن المقدسة، والقوى فوق الطبيعية، والأسلحة فوق الطبيعية. وقد تجلت هذه العناصر من خلال رموز بصرية متعددة، مثل الضوء، وتعايير الوجوه، والتعاويز، وعناصر المحلية الثقافية الإندونيسية. وعلى مستوى الأسطورة، تكشف هذه التمثيلات عن العالم الغيبي بوصفه أداة داعمة لسلطة الإنسان، مما يؤدي إلى بروز عدد من الأساطير، مثل أسطورة تفوق الإنسان على مختلف الكائنات، وأسطورة شرعية السلطة من خلال الرموز كالموروثات المقدسة أو التعاويز، إضافة إلى أسطورة عقلنة الكائنات الغيبية. وتبين هذه النتائج أن «كمالا» لا تُجسّد العالم الغيبي بوصفه عنصرًا ترفيهيًا فحسب، بل تقدمه أيضًا كوسيلة للثقافة والتثقيف وأداة للنقد الاجتماعي للمجتمع الإندونيسي من خلال الرموز فوق الطبيعية. ومن المتوقع أن تسهم هذه الدراسة في إثراء دراسات علم الاتصال، ولا سيما تحليل العلامات في وسائل الإعلام الرقمية الشعبية، وأن تكون مرجعًا للأبحاث اللاحقة.

الكلمات المفتاحية: التمثيل، السيميائيات، رولان بارت، العالم فوق الطبيعي، الويب تون، كمالا، الثقافة الإندونيسية

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia supranatural adalah fenomena yang selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban manusia. Istilah supranatural kerap diasosiasikan dengan fenomena keagamaan seperti wahyu, mukjizat, dan peristiwa spiritual lainnya. Namun, istilah ini juga mencakup fenomena fantastis yang tidak terkait dengan agama seperti hantu, *vampir*, *bigfoot*, *alien*, *UFO*, peri, dan ilmu sihir. Supranatural juga sering dipakai sebagai sinonim paranormal yang mencakup fenomena seperti persepsi, telekinesis, dan kemampuan psikis lainnya.¹ Fenomena-fenomena ini sering kali tidak dapat dijelaskan secara ilmiah dan berada di luar batas nalar manusia, sehingga memunculkan daya tarik tersendiri bagi masyarakat dalam bentuk cerita, mitos, maupun praktik kepercayaan lokal.

Jauh sebelum agama-agama formal dikenal, dunia supranatural telah menjadi karakteristik utama dari sistem kepercayaan masyarakat. Kepercayaan terhadap hal-hal supranatural muncul sebagai respons terhadap keterbatasan akal dan indra manusia dalam memahami fenomena alam yang kompleks dan sering kali tidak dapat dijelaskan secara rasional. Dalam konteks masyarakat primitif, keberadaan entitas atau kekuatan supranatural bukanlah sesuatu yang asing. Mereka memandang bahwa benda-benda mati dapat diperintah melalui suara atau gerakan, bahwa hujan dapat diminta turun atau dihentikan, bahkan bahwa peredaran bintang

¹ Denni Waskul dan Marc Eaton, *The Supranatural in Society, Culture, and History*, (Philadelphia: Temple University Press, 2018) 6

dapat dipengaruhi oleh kehendak manusia atau kekuatan gaib.² Bagi mereka, segala sesuatu di dunia memiliki roh atau kekuatan yang bisa diajak berkomunikasi, dikendalikan, atau ditundukkan. Pandangan ini melahirkan berbagai ritual seperti persembahan, doa, dan mantra yang diyakini dapat memengaruhi kekuatan supranatural dan menjadi dasar munculnya mitos, simbol, dan sistem kepercayaan awal dalam berbagai kebudayaan.

Konsep dunia supranatural sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan keyakinan dan ajaran Islam dimulai dari proses penciptaan dunia, konsep ketuhanan, keberadaan makhluk-makhluk gaib seperti malaikat, jin, setan, dan iblis, mukjizat-mukjizat nabi, hingga konsep kehidupan setelah kematian adalah bagian yang erat dengan supranatural. Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa manusia hidup berdampingan dengan makhluk lain seperti jin tetapi berada di dimensi yang berbeda atau dunia supranatural.³ Kepercayaan terhadap dunia supranatural dalam Islam tidak hanya bersifat mitologis, tetapi memiliki dasar teologis yang kuat sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, konsep supranatural dalam Islam berfungsi untuk menegaskan dimensi spiritual dan metafisik kehidupan, serta mengingatkan manusia akan keterbatasannya di hadapan kekuasaan Ilahi.

Indonesia telah mengenal dunia supranatural jauh sebelum masuknya Islam di Indonesia bahkan kepercayaan ini sudah berkembang sebelum kerajaan Hindu-Budha menguasai seluruh penjuru Nusantara. Di mana sejak zaman prasejarah,

² Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, edisi 1 (IRciSoD, 2017), 47–48.

³ Umar Sulaiman al-Ashqar, *the World of The Jinn and Devils*, (India: Al-Basheer Publications & Translations, 1998) 24

kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut leluhur sudah ada dan menjadi fondasi awal kepercayaan terhadap dunia supranatural di Indonesia.⁴ Hingga sekarang, konsep dunia supranatural yang berdasarkan Kepercayaan animisme dan dinamisme meliputi aspek-aspek astral, keberadaan makhluk halus, serta keyakinan bahwa benda mati memiliki roh serta memiliki kekuatan masih dipercayai oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Sejak tahun 1980-an, kepercayaan dunia supranatural dan makhluk halus menjadi semakin akrab di telinga masyarakat Indonesia hal ini didukung melalui pemberitaan-pemberitaan media pada masa itu bahkan di Jawa terdapat 2 majalah yang menyediakan rubrik khusus untuk membahas tentang makhluk halus yaitu Panjabar Semangat dan Djaka Lodang.⁵ Seiring waktu, cerita-cerita mengenai makhluk supranatural seperti pocong, kuntilanak, genderuwo, hingga tuyul kerap dimunculkan di berbagai media, dan lama-kelamaan menjadi bagian dari narasi populer di tengah masyarakat Indonesia.

Salah satu bentuk media yang menampilkan genre horor atau supranatural adalah webtoon. Line webtoon atau biasa dikenal dengan nama webtoon adalah komik dalam bentuk web atau aplikasi *mobile* yang berada dibawah naungan perusahaan Naver Corporation yang berada di Korea Selatan. Berbeda dengan komik cetak yang dibuka dari depan ke belakang, webtoon dirancang khusus untuk

⁴ Rahma Ari Widiastuti, "ANIMISME DAN DINAMISME MASYARAKAT JAWA DALAM RUBRIK ALAMING LELEMBUT MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT EDISI JANUARI-JUNI 2022," *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2023): 905–16, <https://doi.org/10.30598/arbitrervol5no2hlm905-916>.

⁵ Kompas Cyber Media, "Kapan Kepercayaan tentang Hantu Mulai Berkembang di Indonesia? Halaman all," KOMPAS.com, January 5, 2022, <https://www.kompas.com/sains/read/2022/01/05/110100023/kapan-kepercayaan-tentang-hantu-mulai-berkembang-di-indonesia->.

dibaca dari atas ke bawah yang sangat sesuai digunakan pada perangkat digital seperti *smartphone* dan *tablet*.⁶ Sehingga dengan karakteristik tersebut mempermudah pembaca dalam mengakses konten, karena konsep tampilannya menyerupai sistem gulir yang lazim digunakan pada platform media sosial.

Webtoon pertama kali diluncurkan di Korea Selatan pada tahun 2004 yang diinisiasi oleh Kim Jun-Koo. Sebagai seorang penggemar komik Jepang & Korea Kim Jun-Koo melihat potensi internet sebagai media baru untuk menyajikan komik dan juga pada saat itu popularitas *manhwa* (komik Korea) tengah mengalami penurunan, sehingga Kim Jun-Koo berinisiatif untuk menciptakan sebuah platform baru untuk membaca komik dengan format yang berbeda yaitu format *scrolling* vertikal dan mudah diakses di mana dan kapan saja. Line webtoon masuk ke Indonesia pertama kali pada tahun 2015 dan menjadi salah satu penyumbang pengguna aktif terbanyak di seluruh dunia. Perkembangan ini turut diiringi dengan meningkatnya jumlah kreator webtoon lokal. Hingga Januari 2025, tercatat 257 judul telah dihasilkan oleh kreator Indonesia.⁷ Data ini menunjukkan antusiasme pembaca komik Indonesia terhadap webtoon sebagai media hiburan digital sekaligus ruang ekspresi kreatif.

Webtoon menyediakan beragam genre dan kategori cerita, mulai dari romansa, komedi, aksi, fantasi, drama, hingga horor. Keberagaman ini mencerminkan fleksibilitas webtoon sebagai media naratif yang mampu

⁶ Galo Solutions, "Big Alpha - Line Webtoon: Sejarah, Konten, Dan Fakta Yang Perlu Diketahui," October 23, 2021, <https://bigalpha.id/news/line-webtoon-sejarah-konten-dan-fakta-yang-perlu-diketahui>.

⁷ Annisa Fitriana Lestari and Irwansyah Irwansyah, "LINE WEBTOON SEBAGAI INDUSTRI KOMIK DIGITAL," *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2020): 134, <https://doi.org/10.35308/source.v6i2.1609>.

menampung berbagai bentuk ekspresi kreatif. Para kreator diberi ruang yang luas untuk bereksplorasi, sementara pembaca disuguhkan berbagai pilihan cerita yang dapat disesuaikan dengan preferensi, usia, atau bahkan suasana hati.⁸ Dengan demikian webtoon hadir sebagai media yang menawarkan cara inovatif dalam menikmati cerita melalui sentuhan digital dan visual yang menarik.

Popularitas sebuah genre dalam webtoon sangat bervariasi tergantung dari wilayah dan demografi pembaca sebagai contoh, genre romansa lebih populer dikalangan pembaca wanita dengan rentang usia remaja hingga dewasa muda sedangkan genre fantasi dan aksi cenderung menarik minat pembaca pria terutama di kalangan dewasa muda hingga dewasa. Di Indonesia genre romantis maupun fantasi menjadi genre yang paling banyak diminati oleh pembaca webtoon. Namun, selain kedua genre tersebut pembaca komik Indonesia juga menyukai genre horor atau supranatural.⁹ Hal ini tidak lepas dari demografi serta sejarah panjang Indonesia yang erat dengan unsur mistis dan kepercayaan terhadap hal-hal supranatural.

Webtoon yang menyajikan genre horor dan menarik perhatian pembaca adalah “*Kemala*”. Webtoon yang memiliki 88 episode ini menjadi salah satu judul horor paling populer di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Komik “*Kemala*” bahkan sempat menempati urutan pertama genre horor di platform webtoon, menunjukkan daya tarik yang luar biasa di kalangan pembaca. Komik “*Kemala*”

⁸ Savira Ainun Nisa and Rabendra Yudistira Alamin, “Perancangan Komik Digital Webtoon Dengan Genre Horor Misteri Sebagai Media Pengenalan Folklor Betawi,” *JURNAL SAINS DAN SENI ITS* 12, no. 3 (2023): 68.

⁹ Liputan 6, *Webtoon Adalah Web Cartoon, Ketahui Sejarah dan Peluang Bisnisnya*, 15 November 2024, <https://www.liputan6.com/feeds/read/5786103/webtoon-adalah-web-cartoon-ketahui-sejarah-dan-peluang-bisnisnya?page=7>

diciptakan oleh Sweta Kartika komikus terkenal Indonesia, selain itu, dalam penceritaan komik “*Kemala*” Sweta dibantu oleh dua orang komikus horor lainnya yaitu I Wayan Suma Bagia dan Dedy Koerniawan serta aspek visualnya dibantu oleh Pierce Rangga.¹⁰ Kolaborasi antar kreator ini memperkuat kualitas karya dan memberikan warna tersendiri dalam setiap episode yang disajikan.

Komik “*Kemala*” bercerita tentang perjalanan seorang gadis hantu bernama Kemala yang terbangun dalam keadaan bingung di sebuah sekolah misterius yang dihuni oleh berbagai makhluk gaib.¹¹ Dalam usahanya untuk menemukan jati dirinya, kemala harus menghadapi berbagai kasus supranatural yang melibatkan arwah-arwah yang tersesat. Semakin dalam Kemala menyusuri dunia supranatural semakin banyak kengerian yang ia saksikan. Semua kejadian yang dialaminya ternyata sudah direncanakan oleh tiga sosok iblis yang menjadi antagonis dalam cerita ini. Namun, Kemala tidak sendiri dia ditemani oleh beberapa karakter lain untuk melawan musuh-musuhnya seperti Chakra seorang anak indigo, Dieter dan hantu pak guru.¹² Bersama-sama, mereka menghadapi berbagai tantangan dan misteri guna mengungkap sisi gelap dunia supranatural yang dapat membahayakan kehidupan manusia.

Komik “*Kemala*” menghadirkan narasi yang unik dengan sudut pandang satu karakter utama (sudut pandang orang ketiga terbatas). Tidak seperti

¹⁰ Andi Permana, *Serial Webtoon Kemala Season 3 Resmi Dirilis, Langsung Tancap Gas dengan Rilis 4 Chapter*, 12 April 2024, <https://diorama.suaramerdeka.com/komik/18312409134/serial-webtoon-kemala-season-3-resmi-dirilis-langsung-tancap-gas-dengan-rilis-4-chapter?page=1>

¹¹ Salman Alfarisi, “Setelah 3 Tahun, Webtoon ‘Kemala’ Karya Sweta Tamat - Argumen,” Setelah 3 Tahun, Webtoon “Kemala” Karya Sweta Tamat - Argumen, accessed March 20, 2025, <https://www.argumen.id/hiburan/085444833/setelah-3-tahun-webtoon-kemala-karya-sweta-tamat>.

¹² Najmaa Shiba, “Animasi Horor Pertama Indonesia,” *IDS | BTEC*, October 14, 2022, <https://idseducation.com/animasi-horor-pertama-indonesia/>.

kebanyakan webtoon horor lainnya yang biasanya menjadikan manusia sebagai tokoh utama, Sweta Kartika selaku komikus justru menyajikan sosok hantu yang menjadi penggerak alur cerita dalam serial ini.¹³ Pendekatan ini memberikan perspektif berbeda sekaligus memperkaya gaya penceritaan pada genre horor di Indonesia.

Penelitian ini menarik karena komik “*Kemala*” berhasil menjadi yang terpopuler dalam genre horor di platform Webtoon, dengan meraih 2,4 juta tanda suka dan lebih dari 22 juta tayangan dalam kurun waktu tiga tahun. Selain itu keunikan karya ini terletak pada unsur ceritanya yang memadukan elemen horor dengan berbagai aspek lain seperti sejarah, politik, budaya, dan kehidupan sosial. Komik ini juga menarik karena berkolaborasi dengan beberapa komik horor lain, antara lain *Sinawang* karya Dedy Koerniawan, *Bhurloka* oleh I Wayan Suma Bagia, *Journal of Terror* karya Sweta Kartika, dan *Hati Baja* karya Agustian Noor. perpaduan ini menampilkan unsur supranatural yang unik dan berbeda, sehingga mencerminkan keberagaman budaya di Indonesia.

Hal yang menarik lainnya dari komik “*Kemala*” ini adalah bagaimana dunia supranatural Indonesia di representasikan. Berbagai macam peristiwa supranatural yang lekat dengan budaya lokal, seperti santet, perdukunan, hingga praktik bersekutu dengan iblis ditampilkan dengan sangat detail. Serial ini juga mengeksplorasi berbagai alam maupun dimensi supranatural, mulai dari alam

¹³ Basyarayni Mawla Fatha and Alvanov Zpalanzani Mansoor, “Analisis Identitas Komik Horor Indonesia pada Platform Webtoon Periode 2016 - 2020,” *DESKOMVIS: Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual, Seni Rupa dan Media* 1, no. 3 (2020): 184–200, <https://doi.org/10.38010/dkv.v1i3.27>.

manusia, alam gaib hingga alam roh.¹⁴ Pendekatan ini menjadikan komik “*Kemala*” sebagai karya yang menggambarkan bagaimana kompleksitas dunia supranatural Indonesia.

Semiotika Roland Barthes dianggap sesuai untuk membedah representasi dunia supranatural Indonesia dalam komik “*Kemala*”. Secara etimologi istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang berarti "tanda". Secara umum, tanda dapat dipahami sebagai sesuatu yang disepakati secara sosial untuk mewakili hal lain. Dalam pengertian terminologis, semiotika merupakan cabang ilmu yang mengkaji berbagai bentuk objek, kejadian, serta kebudayaan sebagai representasi tanda atau sistem makna.¹⁵ Melalui pendekatan ini, berbagai simbol dan elemen visual dalam cerita dapat dianalisis untuk memahami makna yang tersembunyi di balik representasi yang ditampilkan.

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh utama dalam pemikiran strukturalisme yang menggunakan pendekatan linguistik dalam analisisnya. Ia memandang bahasa sebagai sistem tanda yang merefleksikan pandangan dan keyakinan masyarakat pada periode tertentu. Dalam kerangka teorinya, Barthes memperkenalkan dua tingkat makna dalam tanda, yaitu denotasi sebagai arti literal, dan konotasi yang mengacu pada makna simbolik atau tersirat. Teori ini relevan untuk menganalisis komik “*Kemala*” karena memberikan kerangka konseptual untuk menelusuri makna di balik representasi dunia supranatural Indonesia.

¹⁴ Raudya Tuzzahra Zulfikarini and Alvanov Zpalanzani Mansoor, “KAJIAN VISUAL STORYTELLING WEBTOON HORROR KEMALA DILIHAT DARI ASPEK SEKUENS,” *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 07, no. 01 (2024): 186, <https://jim.unindra.ac.id/index.php/vhdkv/article/view/8558>.

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) 95

Analisis difokuskan pada elemen visual seperti balon teks, ilustrasi, dan panel-panel komik yang menggambarkan unsur-unsur supranatural lokal. Melalui pendekatan ini, makna budaya yang tersembunyi dalam representasi visual dapat diurai secara sistematis, membuka ruang pemahaman lebih dalam terhadap simbolisme dalam narasi di media digital.¹⁶

Penjelasan tentang dunia supranatural yang menggambarkan keberadaan serta pengaruh kekuatan gaib dalam kehidupan manusia dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Surah Al-Baqarah ayat 102 yang berbunyi:

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمٍ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَٰكِنَّ
الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ
هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۖ وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ
أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۖ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ
مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرُّوا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۖ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya:

Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu)

¹⁶ Panji Wibisono, “ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM BINTANG KETJIL KARYA WIM UMBOH DAN MISBACH YUSA BIRA,” *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 32, <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika>.

apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).¹⁷

B. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada serial komik "*Kemala*" yang tersedia di platform Webtoon, dengan pendekatan analisis semiotika menggunakan teori Roland Barthes sebagai landasan kajian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud dunia supranatural Indonesia direpresentasikan dalam komik "*Kemala*" karya Sweta Kartika?
2. Bagaimana mitos dalam representasi dunia supranatural Indonesia dalam komik "*Kemala*" karya Sweta Kartika?

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Kementerian Agama RI) 2019.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dunia supranatural Indonesia direpresentasikan dalam serial komik "*Kemala*" karya Sweta Kartika.
2. Untuk mengetahui mitos dalam representasi dunia supranatural Indonesia dalam komik "*Kemala*" karya Sweta Kartika.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik pada berbagai pihak diantaranya:

1 Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam kajian analisis semiotika pada media komik.

2 Manfaat Praktis:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran dan ilmu pengetahuan tentang webtoon dan analisis semiotika.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang representasi dunia supranatural Indonesia dalam webtoon "*Kemala*" karya Sweta Kartika.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian sebelumnya merujuk pada studi yang telah dilakukan oleh pihak lain dengan fokus masalah yang serupa dengan topik yang akan diteliti dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian sebelumnya yang relevan adalah untuk dijadikan sebagai referensi dan perbandingan dalam pelaksanaan penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

Penelitian dilakukan oleh Devina Safitri dan Ika Krismayani berjudul *“Preservasi Cerita Rakyat Jaka Tarub pada Webtoon 7 Wonders Karya Metalu”* menunjukkan bahwa dalam webtoon *“7 Wonders”* karya Metalu merekonstruksi mitos cerita rakyat Jaka Tarub melalui adegan dan alur yang relevan, menjadikannya sarana yang efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya kepada generasi muda. Kemas ulang informasi dalam komik ini terlihat dari alur, latar, dan tokoh, serta memenuhi tahapan dan syarat kegiatan preservasi cerita rakyat sebagai bentuk pelestarian budaya.¹⁸

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Devina Safitri dan Ika Krismayani dengan penelitian ini adalah penggunaan teori analisis yang sama yaitu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dan perbedaan penelitian

¹⁸ Deviana Safitri and Ika Krismayani, “Kemas Ulang Informasi Komik Digital pada Webtoon 7 Wonders Karya Metalu sebagai Bentuk Preservasi Cerita Rakyat Jaka Tarub,” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 7, no. 3 (2023): 3.

sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek kajian. pada penelitian sebelumnya berfokus pada preservasi cerita rakyat dalam webtoon “7 Wonders” karya Metalu sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi dunia supranatural Indonesia dalam webtoon “Kemala” karya Sweta Kartika

Penelitian yang dilakukan oleh Qori Sri Wahyuni, David Setiadi, dan Tanti Agustiani dengan judul “*Analisis Unsur Mistik Dalam Webtoon Sarimin Karya Naga Terbang*” berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa representasi unsur mistik pada webtoon “*Sarimin*” digambarkan melalui tiga tahapan yaitu proses praktik santet, penyebab terjadinya praktik santet, serta dampak dan akibat melakukan praktik santet.¹⁹

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Qori Sri Wahyuni, David Setiadi, dan Tanti Agustiani dengan penelitian ini adalah yang pertama sama-sama meneliti hal yang berhubungan dengan hal gaib di Indonesia dan yang kedua objek kajian sama-sama aplikasi webtoon, dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek kajian, dalam penelitian sebelumnya objek kajiannya adalah webtoon “*Sarimin*” karya Naga Terbang, sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah webtoon “*Kemala*” karya Sweta Kartika.

Penelitian yang dilakukan oleh Alifia Hanifah Luthfi dengan judul “*Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Komedi pada Komik Faktap*” berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa penelitian ini menemukan lima Teknik humor

¹⁹ Qori Sri Wahyuni et al., “ANALISIS UNSUR MISTIK DALAM WEBTOON ‘SARIMIN’ KARYA NAGA TERBANG,” *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 6, no. 1 (2022): 19–41, <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i1.7964>.

yang digunakan untuk menyampaikan kritik yaitu *allusion*, plesetan, satire, analogi, dan apologisme.²⁰

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Alifiah Hanifah Luthfi dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika Rolanda Barthes dan media objek kajian sama-sama menggunakan aplikasi webtoon, dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek penelitian, penelitian sebelumnya meneliti mengenai kritik sosial dalam balutan humor komik “*Faktap*” sedangkan penelitian ini mengenai representasi dunia supranatural Indonesia dalam webtoon “*Kemala*”.

B. Deskripsi Teori

1. Representasi

Representasi merupakan proses di mana suatu makna digambarkan dan dikomunikasikan melalui bahasa dalam suatu kelompok budaya. Melalui bahasa, seseorang dapat memahami peristiwa, benda, dan individu di sekitarnya. Representasi sendiri Terdiri dari dua elemen utama, yaitu pemikiran dan bahasa. Kedua elemen ini saling terhubung, memungkinkan gagasan yang muncul dalam pikiran untuk diinterpretasikan dan disampaikan melalui bahasa yang digunakan dalam komunikasi.²¹ Hubungan ini menjadi dasar terjadinya proses representasi, karena melalui perpaduan antara ide dan simbol bahasa sehingga makna dapat dipahami secara kolektif.

²⁰ Alifiah Hanifah Luthfi, “Analisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Balutan Humor Pada Komik Faktap,” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 17, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1968>.

²¹ Ade Leasfita and Laurencia Goliesman, “Representasi Bullying Dalam Film ‘Anyone Anywhere’ Menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce,” *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (February 20, 2025): , <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i1.3469>.

Konsep representasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan teks dengan realitas, yakni bagaimana suatu makna dikonstruksikan dan dikomunikasikan melalui beragam bentuk ekspresi., konsep representasi merupakan suatu mekanisme yang digunakan oleh individu dalam suatu kelompok budaya untuk memanfaatkan bahasa dalam membentuk dan menyampaikan makna. Dalam konsep representasi, bahasa sebagai sebuah struktur tidak terbatas hanya pada unsur kata semata, tetapi juga meliputi berbagai sistem penandaan lain, baik yang bersifat verbal maupun non verbal.²² Fungsi dari suatu tanda inilah yang disebut sebagai representasi seperti menggambarkan, meniru, mengimajinasikan, atau menghubungkan sesuatu

Proses representasi meliputi cara pembentukan dan penyampaian makna melalui berbagai media dan aktivitas komunikasi yang berlangsung dalam konteks sosial. Media memiliki peran penting dalam membentuk dan memengaruhi representasi karena mampu memilih, mengolah, dan menyajikan narasi yang merefleksikan kenyataan di masyarakat. Penyajian tersebut tidak hanya sekedar menggambarkan fakta, tetapi juga dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena tertentu. Dengan demikian, media berkontribusi dalam membentuk pemahaman kolektif yang memengaruhi sikap dan perilaku publik. Akan tetapi, setiap individu dalam masyarakat memiliki hak dan kemampuan untuk mengkaji representasi secara kritis.²³ Melalui analisis tersebut, masyarakat dapat

²² Femi Fauziah Alamsyah, "Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media," *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2020): 93, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540/1663>.

²³ Ivana Grace Sofia Radja and Leo Riski Sunjaya, "Representasi Budaya Jember Dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall," *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (June 11, 2024): 13–20, <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>.

mengidentifikasi nilai-nilai, asumsi, dan sudut pandang yang tersembunyi di balik representasi, sehingga tidak menerima informasi secara pasif, melainkan dengan penilaian yang mendalam.

Stuart Hall di bukunya “*Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*” mengemukakan tiga pendekatan yang digunakan dalam representasi yaitu:

a. Pendekatan Reflektif

Pendekatan Reflektif mengacu pada makna yang dihasilkan oleh manusia melalui ide, media, dan pengalaman nyata dalam masyarakat. Makna terletak pada objek yang dimaksud (orang, kejadian, dan lain-lain). Dengan kata lain, bahasa dan representasi berfungsi sebagai cerminan dari realitas yang sudah ada.

b. Pendekatan Intesional

Pendekatan Intesional adalah komunikasi verbal berperan membentuk makna pada setiap produk kultural. Bahasa digunakan oleh komunikator sebagai alat untuk menyampaikan pengertian tertentu yang bersifat spesifik dan kontekstual. Dengan demikian, makna yang dihasilkan tidak selalu merefleksikan kondisi faktual secara langsung, melainkan merupakan hasil konstruksi melalui sistem kebahasaan yang digunakan.

c. Pendekatan Konstruktivis

Pendekatan konstruktivis memandang bahwa makna dalam pesan atau karya budaya dibentuk oleh pelaku komunikasi dan kreator teks melalui proses seleksi dan penafsiran. Makna tidak melekat secara langsung pada objek material, melainkan dihasilkan melalui pemberian makna oleh manusia. Proses ini

berlangsung dalam kerangka konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai, pengalaman, dan kesepakatan kolektif dalam masyarakat.²⁴

Pendekatan Stuart Hall menegaskan bahwa representasi tidak bersifat mutlak, melainkan dipengaruhi oleh realitas, intensi komunikator, serta konstruksi sosial budaya. Oleh karena itu, representasi selalu terbuka terhadap negosiasi makna dan membutuhkan pemahaman yang kritis serta kontekstual.

2. Dunia Supranatural Indonesia

Istilah supranatural berakar dari kata "super" atau "supra" yang berarti melampaui, serta "nature" yang berarti alam. Dengan demikian, konsep ini merujuk pada keberadaan atau fenomena yang berada di luar jangkauan hukum alam dan tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan konvensional. Secara makna, supranatural memiliki kedekatan dengan proses mistifikasi atau penghayatan spiritual terhadap realitas yang tak terlihat.²⁵ Fenomena ini kerap dimaknai melalui pengalaman pribadi dan kepercayaan kolektif, sehingga meskipun sulit dibuktikan secara empiris, tetap dipercaya dan diwariskan dalam budaya masyarakat.

Cerita tentang dunia supranatural, alam gaib, kekuatan sakti, roh, serta-serta makhluk gaib adalah cerita yang sering kali didengar oleh masyarakat Indonesia. Keyakinan dan kepercayaan telah berakar kuat melalui kebudayaan dan adat istiadat di berbagai daerah di Indonesia.²⁶ Hal ini menjadikan setiap daerah di

²⁴ Stuart Hall, *"Representation: Cultural Representations and Signifying Practices"*, (London: SAGE Publications & The Open University, 1997) 24-25

²⁵ Julie J. Exline and Joshua A. Wilt, "Supernatural Attributions: Seeing God, the Devil, Demons, Spirits, Fate, and Karma as Causes of Events," *Annual Review of Clinical Psychology* 19, no. 1 (2023): 461–87, <https://www.annualreviews.org/content/journals/10.1146/annurev-clinpsy-080921-081114>.

²⁶ "Cerita Alam Gaib Di Indonesia, Mitos Dan Kepercayaan Yang Diwariskan Turun Temurun | NNC Netralnews," accessed March 20, 2025, <https://www.netralnews.com/cerita-alam->

negeri ini unik melalui mitologi dan cerita yang tidak hanya sarat makna tetapi juga mencerminkan identitas budaya serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya.

Asal mula cerita dan keyakinan terhadap dunia supranatural ini dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme yang menjadi akar keyakinan masyarakat Indonesia sejak lama. Penghormatan terhadap roh dan pemberian sesajen sebagai upaya mengatasi masalah masih lestari di beberapa wilayah hingga kini. Faktor kedua berkaitan dengan lamanya bangsa Indonesia berada di bawah penjajahan kolonial. Para penjajah menyadari bahwa kebebasan berpikir dapat memicu semangat kemerdekaan, sehingga mereka membiarkan masyarakat hidup dalam pola pikir pasif yang mengandalkan pemujaan terhadap roh leluhur.²⁷ Kedua faktor ini saling berkaitan dan memperkuat keberlangsungan tradisi supranatural dalam masyarakat, di mana kepercayaan lama tetap dipertahankan sekaligus diperkuat oleh kondisi sosial-politik yang membatasi perkembangan rasionalitas dan pemikiran kritis.

Dunia supranatural di Indonesia dipandang lahir dari kisah atau pengalaman langsung individu. Jenis kisah ini dalam kajian folklor dikenal sebagai *memorat*, yaitu cerita yang disampaikan berdasarkan ingatan pribadi pencerita sehingga dianggap lebih otentik. Unsur yang termasuk di dalamnya meliputi makhluk gaib, tempat keramat, kekuatan supranatural, serta senjata yang diyakini memiliki kesaktian.²⁸ Oleh karena itu, pembahasan berikut meliputi seluruh unsur yang

gaib-di-indonesia-mitos-dan-kepercayaan-yang-diwariskan-turun-temurun/TkdZVFZqT2R2N1A3TFIyT2hsQkhLUT09.

²⁷ itssep, "Logika Mistika Dan Kemerdekaan Berpikir Masyarakat Indonesia," *ITS News*, April 17, 2020, <https://www.its.ac.id/news/2020/04/17/logika-mistika-dan-kemerdekaan-berpikir-masyarakat-indonesia/>.

²⁸ James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, edisi 3 (Pustaka Utama Grafiti, 1994), 71–72.

membentuk kerangka pemahaman masyarakat terhadap realitas supranatural yang hidup dan berkembang di tengah budaya Indonesia.

a. Makhluk Gaib

Kepercayaan terhadap makhluk gaib telah menjadi bagian integral dari tradisi lisan masyarakat Indonesia jauh sebelum hadirnya media modern maupun internet. Keyakinan mengenai entitas gaib atau roh jahat yang dipercaya bergentayangan diwariskan secara turun-temurun melalui kearifan lokal. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi lisan yang merekam pandangan serta pengalaman kolektif masyarakat terkait makhluk gaib tersebut.²⁹

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, makhluk gaib diklasifikasikan ke dalam beberapa golongan utama, yaitu *memedi* (makhluk gaib yang menimbulkan rasa takut), *lelembut* (entitas gaib yang diyakini mampu merasuki tubuh manusia), *thuyul* (makhluk gaib yang dapat diperintah atau diperbudak untuk tujuan tertentu), *dhemit* (makhluk gaib yang berdiam di lokasi tertentu), serta *dhayang* (makhluk gaib yang berperan sebagai penjaga keselamatan seseorang).³⁰ Klasifikasi ini mencerminkan cara masyarakat Jawa memahami dunia supranatural sekaligus menunjukkan hubungan erat antara sistem kepercayaan dan praktik budaya mereka.

b. Tempat Angker

Angker dalam KBBI diartikan sebagai sesuatu yang menakutkan atau dianggap berhantu, sedangkan tempat adalah ruang atau wadah yang digunakan untuk menaruh, menyimpan, atau meletakkan sesuatu. Dalam konteks kepercayaan

²⁹ Zulkifli Zulkifli and Risa Pramita Wilda Fitria, "MISTISISME POCONG SEBAGAI REPRESENTASI ARWAH GENTAYANGAN (Studi Tipologi Clifford Geertz)," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 8, no. 2 (2023): 72, <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i2.7415>.

³⁰ James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, edisi 3 (Pustaka Utama Grafiti, 1994), 158.

mistis, istilah tempat angker merujuk pada lokasi-lokasi yang dipercaya memiliki kekuatan gaib atau dihuni makhluk halus. Tempat-tempat ini umumnya dikaitkan dengan gedung dan rumah kosong yang sudah lama tidak dihuni, pohon besar, maupun area pemakaman yang sering dianggap keramat dan dijadikan lokasi ritual doa oleh sebagian masyarakat yang meyakiniinya.³¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa tempat angker memiliki peran penting dalam memperkuat identitas dan kohesi sosial masyarakat.

Tempat angker sering kali memiliki daya tarik tersendiri, terutama bagi individu yang penasaran terhadap fenomena dunia gaib. Lokasi semacam ini diyakini menyimpan kisah-kisah mistis serta dihuni oleh makhluk halus. Meski demikian, kepercayaan masyarakat tidak membatasi keberadaan makhluk gaib hanya pada tempat yang dipercaya angker mereka juga diyakini dapat muncul di area ramai seperti kantor atau pusat kota.³² Di Indonesia, kepercayaan mengenai tempat angker tersebar luas di berbagai daerah, menjadikannya bagian penting dari warisan budaya dan cerita rakyat yang terus bertahan hingga kini.

Keberadaan makhluk gaib di tempat-tempat tertentu juga diakui dalam tradisi Islam. Dalam hadis shahih riwayat Muslim dijelaskan bahwa Iblis meletakkan singgasananya di atas air untuk memimpin pasukannya. Pemilihan laut sebagai pusat kekuasaannya dipandang strategis karena wilayah laut yang sangat luas

³¹ Fitri Syahbana, "Representasi Budaya Mistis Dalam Dialog Film-Film Pendek Kalimantan Selatan: Kajian Antropolinguistik (Representation Of Mystical Culture In Dialogues Of South Kalimantan Short Films: An Antropolinguistic Study)," *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 14, no. 1 (2024): 128–42, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/7415>.

³² Jensen Kho and Deli Deli, "Pembuatan Video Tempat-Tempat Angker di Tanjungpinang," *Computer Based Information System Journal* 10, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.33884/cbis.v10i1.5440>.

dibanding daratan, sehingga memudahkan Iblis mengatur bala tentaranya yang banyak sekaligus menegaskan peran laut sebagai ruang penting dalam aktivitas makhluk gaib.³³ Pemahaman ini memiliki kesesuaian dengan kepercayaan tradisional masyarakat Indonesia yang memandang laut sebagai salah satu tempat keramat yang dihuni oleh makhluk supranatural, sebagaimana tercermin dalam berbagai mitos dan ritual pesisir.

c. Kekuatan Supranatural

Kekuatan supranatural merujuk pada kemampuan istimewa yang tidak dapat dijelaskan oleh logika atau hukum ilmiah, dan sering kali dikaitkan dengan upaya spiritual untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia. Dalam kerangka budaya Indonesia, kekuatan semacam ini tidak semata-mata dipandang sebagai keanehan, melainkan sebagai hasil dari proses batin yang mendalam, yang bertujuan untuk meraih harmoni dan kendali atas diri maupun alam sekitar. Kemampuan seperti berinteraksi dengan entitas gaib, menembus dimensi gaib, atau memperoleh kekuasaan sakti dipercaya dapat diperoleh melalui laku spiritual tertentu.³⁴ Perbuatan ini sering kali mencerminkan keyakinan bahwa manusia dapat mengakses dimensi metafisik melalui pengendalian diri, penyucian jiwa, dan hubungan yang erat dengan kekuatan gaib atau spiritual, baik melalui praktik religius maupun tradisi mistik lokal.

³³ Robingun Suyud El Syam and Hendri Purbo Waseso, "Pendidikan Islam Dalam Diaspora Iblis Pasca Terusir Dari Surga," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 3 (2023): 157–72, <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1354>.

³⁴ Moh Irga Adiswara, "MISTISIME JAWA DALAM NOVEL WARISAN TUMBAL TERAKHIR KARYA KALONG DAN FAQIH (KAJIAN MISTISIME JAWA NIELS MULDER)," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11 (2024): 338, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/62808>.

Masyarakat Jawa dari jaman dahulu mengenal sebuah aliran kepercayaan spiritual yang memandang kekuatan supranatural sebagai hasil dari laku batin yang dijalani secara bertahap dan mendalam yang disebut aliran kejawen. Dalam aliran ini mengenal empat tingkatan utama yang menjadi dasar tercapainya kekuatan supranatural yang diinginkan yaitu, *sarengat* (praktik lahiriah yang mengatur perilaku dan ibadah dasar), *tarekat* (perjalanan batin untuk mendekatkan diri kepada Tuhan), *hakekat* (pemahaman mendalam tentang makna sejati kehidupan serta penyimpangan terhadap makna agama), dan *makrifat* (penyatuan total dengan kebenaran ilahi).³⁵ Setiap tahapan dipahami bukan hanya sebagai proses spiritual, tetapi juga sebagai bentuk penyucian diri yang mengarah pada pencapaian kesadaran, kesaktian, kedalaman spiritual yang menyatu dengan alam semesta dan kekuatan Ilahi. Dan pada akhirnya membentuk kerangka berpikir masyarakat Jawa dalam memahami hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural.

³⁵ Karuniawan Dwiky Yoga, "MISTISISME DALAM NOVEL JANUR IRENG KARYA SIMPLEMAN (KAJIAN MISTISISME JAWA NIELS MULDER)," *Jurnal Bahasa dan Sastra Seni Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya* 10 (2023): 95, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/53757>.

*Sarengat merupakan merupakan praktik mistisisme pada tataran yang paling dasar. Pada tataran ini merupakan bagian dasar yang paling rendah diantara tataran mistis yang lainnya. (Dwiky Yoga Karuniawan:2023)

*Tarekat merupakan tataran yang kedua setelah sarengat. Pada pada tataran tersebut manusia menyadari bahwa ibadah atau ritual bukan hanya sekedar melafalkan doa dan mantra, akan tetapi cenderung mengarah pada upaya suci untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau Dewa. Pada tahap ini, manusia berjalan lebih jauh dalam meyakinkan pemahaman mistis. (Dwiky Yoga Karuniawan:2023)

*Hakekat merupakan tataran yang lebih Tinggi jika dibandingkan dengan tataran sebelumnya. Dalam tataran ini, manusia sudah melanggar aturan Tuhan sehingga terjadi perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Hal tersebut menyebabkan hilangnya makna agama sebagai kepercayaan yang dianut oleh manusia. (Dwiky Yoga Karuniawan:2023)

* Makrifat erupakan tataran yang paling tinggi Pada tataran tersebut, manusia telah mencapai titik puncak mistisisme. Dalam tataran ini, manusia telah menyatu dengan kebatinan diri sebagai bentuk pencapaian mistisisme secara murni (Dwiky Yoga Karuniawan:2023)

Dalam kepercayaan masyarakat Indonesia, dukun merupakan sosok yang dipercaya memiliki kemampuan supranatural untuk berinteraksi dengan dunia gaib. Peran mereka tidak hanya terbatas pada penyembuhan, tetapi juga meliputi perlindungan dari gangguan makhluk halus atau bahkan mencelakai orang lain atas permintaan tertentu. Salah satu unsur utama dalam ritual dukun adalah mantra, yakni rangkaian ucapan bertuah yang diyakini memiliki kekuatan spiritual. Mantra ini dapat digunakan untuk tujuan baik seperti penyembuhan, atau sebaliknya untuk mencelakai, tergantung niat orang yang datang meminta bantuan. Dukun bertindak sebagai perantara yang mengarahkan energi atau kekuatan gaib sesuai dengan tujuan tersebut.³⁶ Keberadaan dukun yang masih eksis hingga saat ini menunjukkan bahwa praktik supranatural tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, terutama ketika rasionalitas atau ilmu pengetahuan tidak dianggap cukup untuk menjawab masalah tertentu.

d. Benda Pusaka

Sejak zaman dahulu, masyarakat Indonesia telah mempercayai bahwa benda-benda tertentu memiliki makna simbolik dan kekuatan supranatural. Salah satu contoh paling menonjol adalah keris, yang tidak hanya dianggap sebagai senjata tradisional, tetapi juga sebagai lambang pusaka, simbol kejantanan, dan sumber kekuatan spiritual. Dalam budaya Banjar, keris dan benda pusaka lainnya kerap dianggap menyimpan energi gaib, seperti kekuatan jin atau roh leluhur. Keris, besi tua, tombak, pedang, hingga batu mustika, sering dipercaya memiliki pengaruh

³⁶ Ardiansyah Siregar and Junaidi Junaidi, "Pandangan Masyarakat Terhadap Dukun Sebagai Pengobatan Kesehatan Dalam Perspektif Aqidah Islam Studi Kasus Pada Kabupaten Tapanuli Selatan," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3172>.

magis yang dapat memberikan perlindungan, kewibawaan, atau bahkan keberuntungan bagi pemiliknya.³⁷ Dengan demikian, benda-benda supranatural tidak hanya menjadi artefak budaya, tetapi juga merupakan simbol identitas, pelindung spiritual, dan perantara antara manusia dengan kekuatan tak kasat mata.

Tradisi seperti ritual pembersihan benda pusaka biasanya dilakukan pada malam 1 Suro atau malam-malam tertentu dengan air bunga, dupa, dan doa-doa, masih lestari di beberapa daerah. Benda-benda ini seringkali diwariskan secara turun-temurun dan dianggap sebagai warisan sakral leluhur, yang tidak boleh digunakan sembarangan dan hanya boleh dimiliki oleh keturunan tertentu. Di berbagai daerah di Indonesia, pusaka-pusaka ini juga menjadi penanda kekuasaan, terutama dalam sistem sosial tradisional. Misalnya, seseorang yang dianggap pewaris sah benda pusaka biasanya juga diakui sebagai penerus nilai atau status tertentu dalam keluarga atau masyarakat.³⁸ Tradisi ini memperkuat keyakinan bahwa benda pusaka bukanlah sekadar benda mati, melainkan entitas hidup yang menyimpan sejarah, identitas, dan kekuatan spiritual dari masa lalu hingga kini.

Benda pusaka dalam budaya Nusantara memiliki nilai simbolis yang tinggi, baik sebagai warisan leluhur maupun sebagai identitas keluarga atau kelompok. Pusaka dipercaya mengandung kekuatan magis yang mampu memberikan perlindungan, kewibawaan, dan keberuntungan bagi pemiliknya, khususnya bila

³⁷ Anindyta Fitriyani and Nadiva Putri Agustina, "RELIGIOMAGIS TUJUH PUSAKA INTI KERAJAAN SUMEDANG LARANG," *Jurnal Budaya Etnika* 8, no. 2 (2024): 186, <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view/3228>.

³⁸ Anita Anita Putri Lestari, "Tradisi Cuci Pusaka Pada malam Satu Suro dan Gaman Bekerja di Desa Tanjung, Blimbing, Sambirejo Sragen: The tradition of washing heritage on the night of one suro and gaman work in tanjung village, blimbing," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 10, no. 02 (2022): 122, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/34818>.

diwariskan secara turun-temurun dan dirawat sesuai tradisi. Tak hanya berupa senjata seperti keris atau tombak, pusaka juga hadir dalam bentuk perhiasan sakral seperti gelang, kalung, mahkota yang terbuat dari logam mulia, batu permata dan bahkan artefak budaya dan benda ritual seperti gong, patung, naskah kuno, dan alat musik tradisional dianggap sebagai benda pusaka karena dipercaya sebagai media komunikasi spiritual serta lambang penghormatan terhadap leluhur dan tradisi.³⁹ Keberadaan dan pelestarian benda-benda ini tidak hanya mencerminkan warisan budaya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal membangun relasi dengan dunia supranatural sebagai bagian dari sistem keyakinan mereka.

3. Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari istilah Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Secara garis besar, ilmu ini merupakan cabang pengetahuan yang berfokus pada studi tentang tanda, mencakup sistem-sistem tanda serta cara penggunaannya dalam berbagai konteks. Semiotika memiliki dua tokoh utama yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce merupakan dua tokoh yang mengembangkan kajian semiotika secara independen tanpa saling mengenal. Saussure, seorang ahli bahasa asal Eropa, menjadi salah satu pelopor dalam pengembangan teori ini menyebut kajiannya sebagai semiologi sedangkan Pierce berada di Amerika dengan latar belakang keilmuan filsafat menyebut ilmu yang dikembangkannya dengan nama

³⁹ Ahmad Fauzan and Farihatni Mulyati, "Analisis Hukum Islam Tentang Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Memelihara Benda Pusaka," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 1 (2025): 1, <https://www.shariajournal.com/index.php/IJIJEL/article/view/947>.

semiotika.⁴⁰ Walaupun berbeda terminologi semiologi maupun semiotika sama-sama dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda

Semiotika merupakan disiplin keilmuan atau metodologi analitis yang mengkaji sistem pertandaan. Elemen-elemen tanda difungsikan sebagai instrumen untuk menafsirkan realitas, menjalin komunikasi antarindividu, serta mengkonstruksi tanda dalam kehidupan sosial. Pada dasarnya, semiotika berusaha menggali bagaimana manusia memberikan makna pada berbagai fenomena di sekitarnya, serta bagaimana pemberian makna berlangsung.⁴¹ Aktivitas pemberian makna bukan sekadar transmisi informasi semata, namun juga mencakup pembentukan struktur yang sistematis dari hubungan antartanda.

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis banyak menerapkan model linguisitik dan semiologi Saussurean. Barthes juga dikenal sebagai seorang intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama. Sebagai seorang intelektual, Barthes banyak menulis buku-buku yang berpengaruh dalam kajian semiotika dan sastra salah satunya adalah “*S/Z*” (1970) dalam buku ini, Barthes melakukan analisis terhadap sebuah novel berjudul *Sarrasine*, di mana ia memperkenalkan konsep tentang kode-kode rasionalisasi.⁴² Konsep ini menunjukkan bahwa teks tidak sekadar kumpulan kata, tetapi memiliki struktur tersembunyi yang membentuk makna melalui sistem tanda. Dengan pendekatan ini,

⁴⁰ Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussiban, *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) 1

⁴¹ Erwan Efendi et al., “Semiotika Tanda Dan Makna,” *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>.

⁴² Siti Atqiya and Siti Yuni Asfi Khafifi, “ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA TEKS AL BARZANJI,” *Merdeka Indonesia Jurnal Internasional* 4, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.5555/miji.v4i1.139>.

Barthes menawarkan cara pandang baru terhadap teks sastra sebagai ruang makna yang kompleks dan berlapis.

Ada lima jenis kode yang dikemukakan Barthes dalam buku tersebut, yaitu kode *hermeneutik*, kode teka-teki yang berhubungan dengan harapan pembaca terhadap jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam teks. Selain itu, ia juga membahas kode *semik* atau kode konotasi adalah kode yang menawarkan kemungkinan makna berdasarkan konotasi yang muncul dari frasa, kata atau tanda dalam teks, lalu *kode simbolik* yang merupakan pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural lalu *kode proaretik* adalah kode yang berkaitan dengan Tindakan atau peristiwa yang terjadi dalam teks. Dan terakhir *kode gnomik* atau kode kultural, kode ini mengacu pada unsur-unsur dalam teks yang merujuk pada pengetahuan umum, norma, atau referensi budaya yang telah dikodifikasi oleh masyarakat.⁴³ Kelima kode ini memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana makna dalam teks dibentuk melalui sistem pertandaan yang kompleks, sehingga membantu membuka lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam struktur naratif.

Salah satu kontribusi penting Barthes dalam kajian mengenai tanda adalah penekanannya terhadap peran aktif pembaca. Meskipun konotasi merupakan bagian dari sifat alami tanda, makna tersebut hanya dapat berfungsi secara penuh jika pembaca turut terlibat secara aktif. Barthes membahas secara mendalam apa yang dikenal sebagai sistem makna tingkat kedua, yakni pemaknaan yang tumbuh di atas struktur makna yang telah ada. Sistem ini dikenal sebagai makna konotasi, yang

⁴³ Anggita Ayu Anjani dan Martien Roos Nagara, "Aspek Visual pada Kesenian Kuda Lumping Wahyu Turonngo Jati sebagai Kesenian Tradisi Masyarakat Kuwaru Kebumen," *Jurnal Atrav* 5, no.10 (2022): 135, <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/2111>.

dalam analisis mitologinya secara jelas dibedakan dari makna denotasi, yaitu sistem pemaknaan tingkat pertama.

1. SIGNIFIER (Penanda)	2. SIGNIFIED (Petanda)
3. DENOTATIVE SIGN (Tanda Denotasi)	
I. CONNOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotasi)	II. CONNOTATIVE SIGNIFIED (Petanda Konotasi)
III. CONNOTATIVE SIGN (Tanda Konotasi)	

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Berdasarkan skema yang dikemukakan Barthes, tanda denotasi (3) tersusun dari elemen penanda (1) dan petanda (2). Namun, secara bersamaan, tanda denotatif tersebut juga berfungsi sebagai penanda dalam sistem konotasi (4). Dengan kata lain, menurut Barthes, makna konotasi tidak hanya bersifat tambahan, melainkan juga mencakup keseluruhan unsur denotasi yang menjadi dasar pembentukannya. Konsep inilah yang menjadi kontribusi penting Barthes dalam menyempurnakan teori semiologi Saussure, yang sebelumnya hanya berfokus pada tingkat pemaknaan denotasi.

Dalam konstruksi teoretis Barthes, aspek konotasi memiliki kaitan integral dengan fungsi ideologis, yang dikonseptualisasikan sebagai mitologi. Mekanisme mitos beroperasi untuk memanifestasikan dan melegitimasi nilai-nilai hegemonis yang berlaku dalam periode tertentu. Struktur mitos juga mengandung tiga dimensi

elementer berupa *signifier* (penanda), *signified* (petanda), dan *sign* (tanda), namun dengan karakteristik distingtif di mana mitos terbentuk melalui rantai signifikasi yang sudah ada sebelumnya dengan demikian, mitos merepresentasikan sistem pemaknaan level sekunder. Dalam tatanan mitologis, satu elemen petanda memiliki kapasitas untuk terasosiasi dengan banyak penanda.⁴⁴ Secara sederhana semiotika Roland Barthes meliputi beberapa aspek yaitu:

a. Penanda dan petanda

Penanda merupakan bentuk fisik atau material yang dapat diamati, seperti kata, suara, atau gambar, yang digunakan untuk menyampaikan makna. Penanda berfungsi sebagai mediator dalam sistem tanda. Sementara itu, petanda adalah representasi mental atau konsep yang diacu oleh penanda. Petanda bukan merupakan objek nyata, melainkan makna yang terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya. Makna dalam suatu tanda hanya dapat muncul melalui hubungan yang erat dan tidak terpisahkan antara penanda dan petanda.⁴⁵

b. Sistem Pemaknaan Tingkat pertama (Denotatif)

Denotasi merujuk pada hubungan langsung antara penanda dan petanda dalam suatu sistem tanda, yang merepresentasikan makna literal tanpa kandungan ideologis.⁴⁶ Relasi ini menunjuk pada acuan eksternal di dunia nyata, meskipun konstruksi maknanya tetap berada dalam kerangka sistem tanda yang dibentuk oleh

⁴⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2023), 63

⁴⁵ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, Edisi 1 (BASABASI, 2017), 61–67.

⁴⁶ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, Edisi 1 (BASABASI, 2017), 8.

konvensi sosial. Sistem penandaan pada tingkat pertama berfungsi sebagai ranah ekspresi atau penanda dasar, yang membentuk lapisan makna denotasi.⁴⁷

c. Sistem Pemaknaan Tingkat kedua (Konotasi)

Konotasi merupakan sistem makna tingkat kedua yang muncul dari makna denotasi. Dalam sistem ini, bahasa berperan sebagai unsur sosial yang mendukung terbentuknya makna tambahan yang bersifat simbolik atau ideologis.⁴⁸ Konotasi terdiri atas penanda, petanda, dan proses yang menghubungkan sistem tanda pertama (denotasi) dengan sistem tanda kedua, sehingga menciptakan lapisan makna yang lebih kompleks.⁴⁹

Mitos dipahami sebagai suatu sistem komunikasi, sehingga ia berfungsi sebagai pesan, bukan sebagai objek, konsep, atau gagasan. Dalam kerangka semiologis, mitos merupakan bentuk penandaan yang dibangun dari sistem tanda pada tingkat pertama. Mitos beroperasi pada lapisan makna kedua, di mana penanda mitos yang bersifat material merupakan bentuk konotasi yang terbentuk dari tanda-tanda pemaknaan tingkat pertama. Sementara itu, petanda dalam sistem mitos mengandung unsur ideologis, yang disebut sebagai fragmen ideologi, karena merepresentasikan nilai-nilai yang dikonstruksi secara sosial dan budaya.⁵⁰ Dengan demikian, mitos tidak hanya menyampaikan makna yang tampak di permukaan, tetapi juga membawa pesan-pesan tertentu tentang cara pandang atau nilai-nilai yang dibentuk oleh budaya, yang sering diterima masyarakat tanpa disadari

⁴⁷ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, edisi 1 (Yayasan INDONESIAITERA, 2001), 66–67.

⁴⁸ Roland Barthes, *Elemen- Elemen Semiologi*, edisi 1 (BASABASI, 2017), 9.

⁴⁹ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, edisi 1 (Yayasan INDONESIAITERA, 2001), 68.

⁵⁰ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, edisi 1 (Yayasan INDONESIAITERA, 2001), 84–85.

4. Webtoon Kemala

Webtoon merupakan kombinasi dari kata *web* dan *cartoon*, yang mengacu pada bentuk komik yang disajikan secara daring. Webtoon merupakan evolusi dari komik cetak tradisional yang kini dihadirkan dalam format digital.⁵¹ LINE Webtoon yang lebih dikenal sebagai Webtoon merupakan platform komik digital yang bisa diakses melalui perangkat komputer maupun ponsel pintar. Platform ini dikembangkan oleh NAVER, perusahaan teknologi terkemuka asal Korea Selatan, dan telah berkembang menjadi salah satu penyedia komik daring terbesar secara global. Dengan pengguna aktif mencapai lebih dari 35 juta di seluruh dunia dan sekitar 6 juta di Indonesia, popularitas Webtoon terus meningkat, seiring bertambahnya jumlah unduhan aplikasinya.⁵² Popularitas ini menunjukkan bahwa Webtoon tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga bagian dari budaya digital yang membentuk cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mengakses dan mengonsumsi narasi visual secara praktis dan personal.

Webtoon adalah platform pencetak digital yang memungkinkan para kreator komik baik amatir maupun profesional, untuk mempublikasikan karya mereka secara gratis hal ini guna memamerkan karya terbaik mereka kepada khalayak umum khususnya penggemar komik di seluruh dunia. Penggemar komik pun bisa menikmati berbagai genre di webtoon mulai dari drama, fantasi, romantis, komedi

⁵¹ Ratu Hanum and Firman Kurniawan, "Pemanfaatan Webtoon Sebagai Media Adaptasi Dari Komik Cetak," *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 14, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.35814/coverage.v14i1.5327>.

⁵² Sultan Kharis Ukima and Dhanurseto Hadiprashada, "REPRESENTATION OF GAY IDENTITY IN DIGITAL COMICS (Semiotic Analysis of Webtoon Entitled 'Daily Life Of A Gay couple')," *Jurnal Kaganga* 6, no. 1 (2022): 55, <https://ejournal.unib.ac.id/jkaganga/article/view/26394/11780.6.1.54-61>.

hingga horor.⁵³ Keterbukaan platform ini tidak hanya mendorong tumbuhnya kreativitas di kalangan kreator, tetapi juga menciptakan ruang interaksi antara pembuat dan pembaca, sehingga membentuk ekosistem digital yang dinamis dalam industri komik modern.

Webtoon merupakan salah satu platform komik digital yang memiliki basis pengguna di seluruh dunia, dengan total 35 juta pengguna global dan 6 juta di antaranya dari Indonesia. Mayoritas penggemarnya sekitar 75 % berusia di atas 20 tahun popularitas webtoon tidak hanya di Indonesia tetapi juga merambah di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Inggris, hingga Thailand. Webtoon memiliki beberapa fitur, salah satunya adalah adanya fitur konten berbayar yang memungkinkan pengguna untuk mengakses episode lebih awal. Selain itu, terdapat fitur iklan sebagai alternatif untuk membuka konten secara gratis. Yang menarik kepopuleran webtoon menjadi sumber inspirasi untuk diadaptasi di berbagai media, banyak judul populer dikembangkan menjadi serial televisi atau film.⁵⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Webtoon tidak hanya menjadi komik digital semata, tetapi juga sumber inspirasi bagi berbagai industri kreatif.

Salah satu genre webtoon yang disenangi oleh pembaca Indonesia adalah genre horor karena lekatnya budaya Indonesia dengan hal-hal yang berbau mistis atau pun supranatural. Dan webtoon yang sempat menjadi favorit pembaca horor Indonesia adalah “*Kemala*” karya Sweta Kartika. Webtoon “*Kemala*” adalah

⁵³ Nensilianti Nensilianti et al., “Sistem Tanda Dalam Webtoon The Secret of Angel (Semiotika Charles Sanders Pierce),” *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia* 5, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v5i1.7737>.

⁵⁴ Kristina Apriliani et al., “Analisis User Experience Pada Aplikasi Line Webtoon,” *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi* 2, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v2i2.5334>.

webtoon yang menyuguhkan cerita penuh petualangan dan misteri yang mendalam. Di tulis oleh Sweta Kartika, Dedy Koerniawan, dan Pierce Ranga yang sudah dibaca oleh 18,5 juta pengguna. Webtoon “*Kemala*” mengisahkan petualangan seorang tokoh utama yang coba memecahkan misteri di balik cerita kemala, sebuah entitas atau objek legendaris yang menjadi pusat konflik dalam kisah ini. Dunia “*Kemala*” menghadirkan perpaduan antara mitos, legenda, dan realitas saling bertemu. Dengan memanfaatkan alur-alur lokal seperti kepercayaan tradisional, unsur magis, dan hubungan erat antara manusia dan alam. Akan tetapi, semua ini dikemas dengan sentuhan modern, menciptakan kombinasi unik, keunikan utama cerita “*Kemala*” terdapat pada alur yang penuh teka teki sehingga sulit dipahami oleh pembaca karena cerita tersebut mengandung misteri yang menantang pemahaman pembaca.⁵⁵ Webtoon “*Kemala*” adalah webtoon horor yang penuh pesan dan terasa nyata. Ceritanya tidak hanya menakutkan, tapi juga menggambarkan nilai budaya dan kehidupan sehari-hari dengan cara yang mendalam.

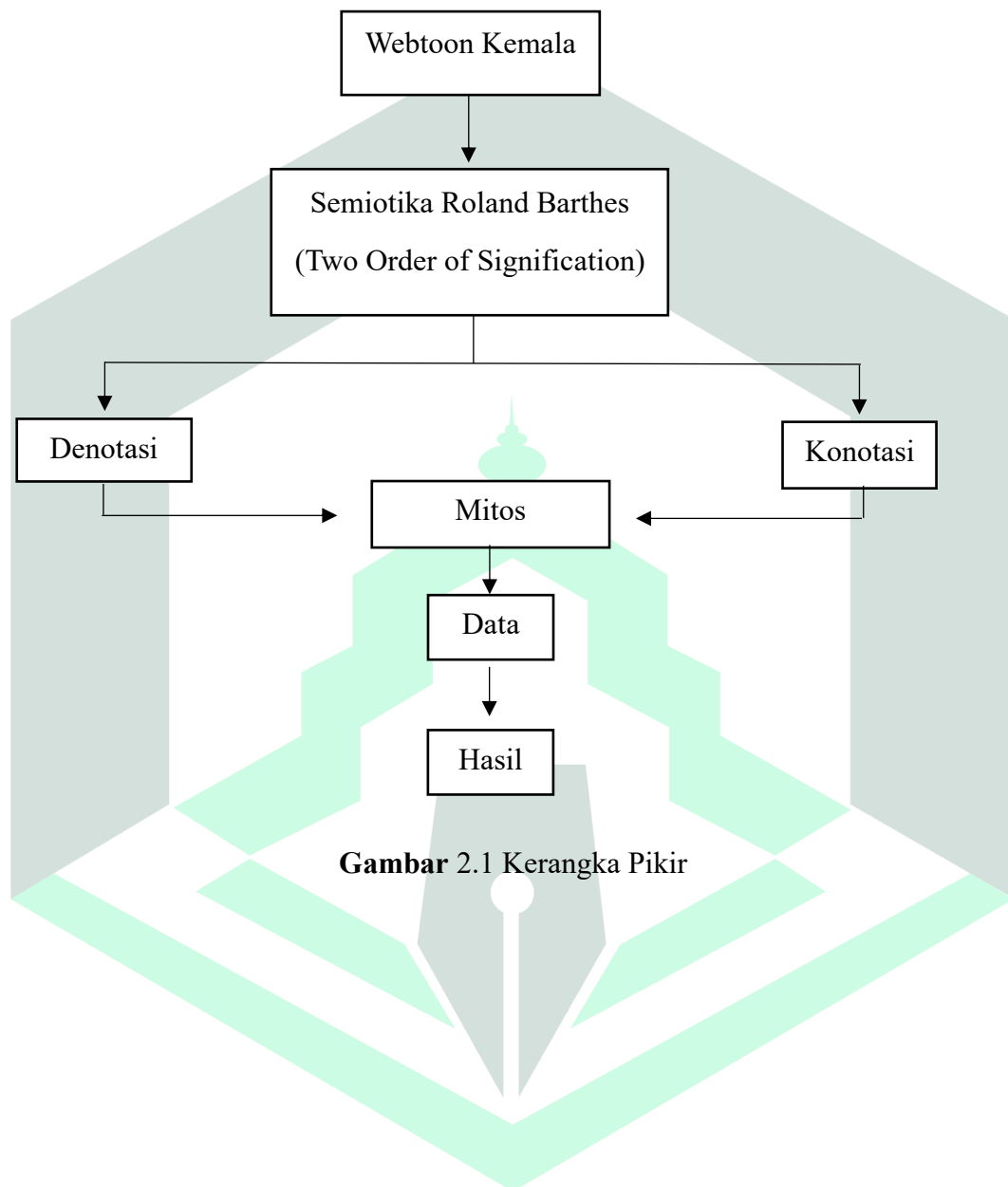
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah landasan pemikiran yang menghubungkan antara teori, fakta, observasi, dan kajian pustaka yang akan menjadi dasar dalam penelitian.⁵⁶

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁵⁵ Adela Puspita Sari and Fitri Merawati, “Formula Misteri Dalam Webtoon Kemala Karya Sweta Kartika, Dedy Koerniawan Dan Pierre Ranga: Kajian Genre John G. Cawelti,” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 11, no. 1 (2025): 1, <https://www.e-journal.my.id/onoma/article/view/4461>.

⁵⁶ Addini Zahra Syahputri et al., “Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif,” *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 1.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta memahami suatu gejala, fenomena, atau realitas sosial secara mendalam, dengan menganalisisnya secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.⁵⁷ Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk mengolah data yang diperoleh. Pendekatan ini menerapkan sistem pemaknaan bertingkat yang terkenal dengan tiga elemen utamanya: denotasi (makna harfiah), konotasi (makna tambahan), serta mitos (makna budaya yang lebih luas).⁵⁸ Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana representasi dunia supranatural Indonesia dalam webtoon “*Kemala*” yang dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup studi kualitatif serta menyaring data yang relevan dengan objek kajian. Penelitian ini secara spesifik akan menyoroti "Analisis Semiotika Representasi Dunia Supranatural Indonesia dalam Webtoon *Kemala*", dengan menggunakan teori

⁵⁷ Hasan Syahrizal and Muhammad Syahrani Jailani, “Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan , Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 18, <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/49/27>.

⁵⁸ Putri Sion Sinaga et al., “SEMIOTIKA UMPASA BAHASA BATAK TOBA: PENDEKATAN ROLAND BARTHES,” *Jurnal Ilmiah KORPUS* 5, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.12600>.

semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analisis utama.

C. Definisi Istilah

Guna mencegah interpretasi yang keliru dan kerancuan dalam memahami sasaran penelitian ini, berikut beberapa definisi konsep kunci yang menjadi landasan pemikiran:

1. Representasi

Representasi merupakan proses menghadirkan, menggambarkan, atau memaknai suatu konsep, gagasan, atau realitas melalui media, simbol, atau tanda-tanda tertentu yang berfungsi sebagai pengganti dari hal yang diwakilinya. Dalam konteks penelitian ini, representasi merujuk pada bagaimana dunia supranatural Indonesia dihadirkan melalui simbol, narasi, dan visual dalam media komik.

2. Dunia Supranatural Indonesia

Supranatural merujuk pada kepercayaan terhadap keberadaan alam atau realitas dunia lain yang, dalam beberapa aspek, sering dikaitkan dengan kepercayaan atau sistem religius. Dalam penelitian ini, dunia supranatural mengacu pada berbagai bentuk kekuatan, baik yang tampak maupun tidak, yang berhubungan dengan dimensi dan makhluk supranatural dalam konteks kepercayaan dan budaya di Indonesia.

3. Webtoon Kemala

Webtoon "*Kemala*" adalah webtoon yang menyuguhkan cerita penuh petualangan dan misteri yang mendalam. Di tulis oleh Sweta Kartika, Dedy Koerniawan, dan Pierce Rangga yang sudah dibaca oleh 18,5 juta pengguna.

4. Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tanda serta proses pembentukan makna melalui sistem tanda tersebut. Dalam kerangka pemikiran Roland Barthes, semiotika diklasifikasikan ke dalam dua tingkatan pemaknaan, yakni denotasi, yang mengacu pada makna literal atau objektif dari suatu tanda, dan konotasi, yang merujuk pada makna kultural, ideologis, atau subjektif yang melekat pada tanda tersebut.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji secara mendalam representasi dunia supranatural Indonesia dalam webtoon *Kemala*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap makna yang tersembunyi melalui konsep *two orders of signification*, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

E. Data dan Sumber Data

1. Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer berasal dari sumber utama, yaitu webtoon “*Kemala*” karya Sweta Kartika dengan berfokus pada gambar dan teks yang ada dalam webtoon kemala yang terdiri dari beberapa episode yaitu musim pertama episode 3 dan 17, musim kedua episode 36,44,46,48 dan musim ketiga episode 54, 60, 65, 66, 76 serta 78.

2. Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui berbagai referensi seperti kajian pustaka, jurnal, karya ilmiah, dan dokumen terkait lainnya. Data ini berfungsi sebagai pendukung dalam memperkaya analisis serta memberikan konteks teoretis yang lebih komprehensif.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan Keabsahan Data merupakan langkah penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memastikan data yang digunakan valid serta dapat dipercaya. Berikut beberapa cara yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam konteks penelitian Analisis Semiotika Representasi Dunia Supranatural Indonesia dalam Webtoon *Kemala* karya Sweta Kartika:

1. Validitas Internal: Pastikan bahwa prosedur pengumpulan data telah dilakukan dengan tepat dan tidak memuat bias yang signifikan. Ini bisa dicapai dengan memastikan konsistensi dalam penerapan instrumen penelitian seperti kajian pustaka.
2. Reliabilitas: Pastikan bahwa hasil penelitian dapat direproduksi dengan menggunakan metode yang sama dalam situasi yang serupa. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berfungsi di berbagai waktu.

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam studi ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap objek yang diteliti. Prosedur pengumpulan data selanjutnya dijabarkan dalam tahapan-tahapan berikut:

1. Menyiapkan webtoon yang akan diteliti pada penelitian ini berkaitan dengan karya Sweta Kartika, maka yang perlu dipersiapkan adalah webtoon "*Kemala*" yang terdiri dari beberapa episode yaitu musim pertama episode 3 dan 17, musim kedua episode 36,44,46,48 dan musim ketiga episode 54, 60, 65, 66, 76 serta 78.
2. Mengidentifikasi wujud dunia supranatural yang terdapat dalam webtoon "*Kemala*" dengan teori analisis semiotika Roland Barthes.
3. Mengidentifikasi mitos wujud dunia supranatural dalam webtoon "*Kemala*".
4. Mengumpulkan data dan data tersebut digunakan peneliti untuk dianalisis

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan data mengikuti serangkaian langkah sistematis yang dirancang untuk mengekstrak, menafsirkan, dan menyusun informasi yang telah dikumpulkan. Metodologi ini bertujuan mengidentifikasi pola-pola bermakna, relevansi antar variabel, serta hubungan kontekstual dalam data untuk menghasilkan kesimpulan yang selaras dengan tujuan studi. Pendekatan analisis yang diterapkan dalam kajian ini adalah semiotika, yang memungkinkan interpretasi mendalam terhadap sistem tanda dan makna yang

terkandung dalam objek penelitian.⁵⁹ Analisis semiotika digunakan untuk menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara:

1. Mengklasifikasi masalah-masalah pada webtoon “*Kemala*” yang akan diteliti sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Mengidentifikasi representasi wujud dunia supranatural yang terdapat dalam webtoon “*Kemala*” dari sudut pandang Roland Barthes.
3. Mengidentifikasi mitos representasi wujud dunia supranatural dalam webtoon “*kemala*” dari sudut pandang Roland Barthes
4. Menginterpretasi representasi wujud dunia supranatural yang terdapat dalam webtoon “*Kemala*” dari sudut pandang Roland Barthes.
5. Menginterpretasi mitos representasi wujud dunia supranatural dalam webtoon “*kemala*” dari sudut pandang Roland Barthes
6. Membahas representasi wujud dunia supranatural yang terdapat dalam webtoon “*Kemala*” dari sudut pandang Roland Barthes.
7. Membahas mitos representasi wujud dunia supranatural dalam webtoon “*kemala*” dari sudut pandang Roland Barthes.
8. Menyimpulkan hasil penelitian.

⁵⁹ *Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis dan Cara Memilihnya – UPT Jurnal*, n.d., accessed March 20, 2025, <https://uptjurnal.umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-cara-memilihnya/>.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Webtoon Kemala

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai konteks cerita sebelum memasuki tahap analisis, bagian ini menyajikan gambaran umum Webtoon *Kemala*. Penyampaian gambaran ini bertujuan agar alur, karakter, dan unsur supranatural yang muncul dalam analisis nantinya dapat dipahami dengan lebih menyeluruh.



Gambar 4.1 Poster Webtoon Kemala

Kemala merupakan salah satu karya komik Indonesia yang dirilis melalui platform Webtoon oleh Sweta Kartika. Sejak diterbitkan pada 29 Oktober 2020 hingga berakhir pada 19 Desember 2024, “*Kemala*” berhasil menarik perhatian pembaca dengan total 88 episode yang terbagi dalam tiga musim. Sebagai karya yang mengangkat nuansa lokal dengan balutan unsur supranatural, “*Kemala*” tidak hanya menghadirkan alur cerita yang menarik, tetapi juga menyisipkan berbagai simbol budaya, mitos, dan narasi spiritual khas Indonesia.⁶⁰

⁶⁰ Salman Alfarisi, “Setelah 3 Tahun, Webtoon ‘Kemala’ Karya Sweta Tamat - Argumen,” Setelah 3 Tahun, Webtoon “Kemala” Karya Sweta Tamat - Argumen, accessed August 7, 2025, <https://www.argumen.id/hiburan/085444833/setelah-3-tahun-webtoon-kemala-karya-sweta-tamat>.

Webtoon “*Kemala*” karya Sweta Kartika adalah salah satu komik digital Indonesia yang mengangkat tema petualangan dan dunia supranatural. Ceritanya berpusat pada tokoh utama bernama Kemala, seorang hantu yang terbangun di sebuah sekolah tua tanpa menyadari bahwa dirinya telah meninggal. Seiring waktu ia menemukan bahwa banyak makhluk gaib lain juga tertahan di tempat tersebut. Dalam perjalanannya menyusuri dunia gaib kemala menemukan kebenaran takdirnya yang berhubungan dengan tiga sosok iblis yang menjadi antagonis utama dalam cerita akan tetapi Kemala tidak sendirian ia dibantu oleh teman-teman baru yang ditemuinya untuk mengalahkan tiga iblis tersebut.⁶¹ Kisah *Kemala* tidak hanya menyajikan konflik antara kebaikan dan kejahatan dalam dunia gaib, tetapi juga menyimpan simbol-simbol, mitos lokal, dan representasi spiritual yang kaya makna. Visual, karakter, dan alur cerita dalam webtoon ini dapat dibaca sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mencerminkan pandangan budaya terhadap kehidupan, kematian, kekuatan mistis, dan perjuangan moral.

⁶¹ dela Puspita Sari and Fitri Merawati, “Formula Misteri Dalam Webtoon *Kemala* Karya Sweta Kartika, Dedy Koerniawan Dan Pierre Rangga: Kajian Genre John G. Cawelti,” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 11, no. 1 (2025): 1, <https://www.e-journal.my.id/onoma/article/view/4461>

2. Dunia Supranatural Indonesia dalam Webtoon *Kemala* Karya Sweta Kartika

a. Representasi Makhluk Gaib

Season 2 Episode 48	
Tanda (Visual)	
	
Chakra: “Ramai sekali”.	
Penanda	Terlihat pada gambar, seorang manusia yang terkejut karena orang yang di depannya dikelilingi oleh berbagai makhluk astral
Petanda	Chakra yang terkejut karena Kheelan dikelilingi oleh berbagai makhluk astral yang menjadi temannya yaitu Mariaban, Gendra, Kuntlanak Merah, Kakek Lanjung, Laksmi, dan Jin Bola Mata,
Denotasi	Adegan ini menunjukkan interaksi antara manusia dengan makhluk gaib yang memiliki bentuk visual beragam dan khas.
Konotasi	Adegan ini merepresentasikan keterbukaan dunia supranatural terhadap intervensi manusia, serta menggambarkan bagaimana entitas mistis tidak selalu digambarkan sebagai ancaman tetapi diposisikan sebagai rekan atau sahabat, mencerminkan nilai-nilai lokal tentang hubungan manusia dengan dunia gaib yang tidak selalu bersifat antagonistik.

Tabel 4.1 Representasi Makhluk Gaib Season 2 Episode 48

Salah satu adegan yang merepresentasikan makhluk gaib dalam serial *Kemala* muncul pada Season 2 Episode 48, saat Chakra terkejut melihat Kheelan dikelilingi oleh berbagai makhluk astral yaitu Mariaban, Gendra, Kuntilanak Merah, Kakek Lanjung, Laksmi, dan Jin Bola Mata. Chakra merepresentasikan sudut pandang manusia biasa yang dihadapkan langsung pada dunia supranatural. Visual makhluk-makhluk tersebut mencerminkan keragaman entitas gaib dalam mitologi lokal.

Episode ini menunjukkan bahwa dunia supranatural bukan sekadar latar, tetapi menjadi kekuatan utama yang membentuk relasi tokoh. Kheelan digambarkan memiliki hubungan emosional dan sosial dengan para makhluk gaib, bahkan mampu memberi perintah kepada mereka. Hal ini merepresentasikan konsep *Dhayang* dalam kepercayaan Jawa yaitu makhluk gaib yang menjadi penjaga manusia.⁶² sekaligus menegaskan posisi Kheelan sebagai figur dengan otoritas dalam dunia supranatural.

Alasan pemilihan episode ini adalah karena adegan tersebut secara visual dan naratif menampilkan pertemuan langsung antara dunia nyata dan dunia gaib, sehingga memperlihatkan dengan jelas karakteristik makhluk supranatural serta bagaimana relasinya dengan manusia. Representasi ini relevan dengan fokus penelitian terhadap dunia supranatural Indonesia, khususnya dalam konteks mitologi lokal.

⁶² James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, edisi 3 (Pustaka Utama Grafiti, 1994), 158.

*Kuyang dianggap menjadi bagian kepercayaan masyarakat Banjar Kalimantan Selatan yang digambarkan sebagai sosok hantu berwujud kepala dengan isi perut terburai (Nida Urahma: 2022)

Season 3 Episode 60

Tanda
(Visual)

Chakra: “Selama kurun enam belas malam di kawasan karst gunung gergaji, aku ditinggal sendirian oleh Kheelan dan yang lain”.

Chakra: “Di sanalah aku mulai mempelajari makhluk berwujud kepala tanpa badan itu”.

Penanda	Terlihat pada gambar, makhluk supranatural dengan wujud kepala tanpa badan
Petanda	Chakra bercerita selama enam belas malam dia tinggal di Kawasan karst gunung gergaji untuk mempelajari kehidupan kuyang
Denotasi	Adegan ini menggambarkan interaksi antara manusia dan makhluk gaib yang berwujud ekstrem.
Konotasi	Secara konotasi, kehadiran kuyang menjadi simbol dari sisi tergelap dunia supranatural, yaitu ketidakteraturan, kekacauan bentuk, dan ancaman dari yang tak terlihat. Namun, keberanian Chakra untuk mempelajari makhluk tersebut mencerminkan upaya manusia menembus batas tabu dan memahami realitas di balik kegelapan.

Tabel 4.2 Representasi Makhluk Gaib Season 3 Episode 60

Salah satu adegan representatif mengenai makhluk gaib dalam serial *Kemala* terdapat pada Season 3 Episode 60, saat Chakra menceritakan masa isolasinya selama enam belas malam di kawasan karst Gunung Gergaji. Dalam periode itu, ia ditinggal oleh Kheelan untuk memahami sifat makhluk gaib dari tanah borneo yang dikenal sebagai kuyang. Sosok ini

digambarkan menyeramkan hanya kepala dengan organ dalam menjuntai dan melayang di udara sesuai dengan kepercayaan lokal Kalimantan.⁶³

Dalam konteks klasifikasi kepercayaan Jawa, kuyang dapat dikategorikan sebagai *memedi*, yakni makhluk gaib yang menimbulkan rasa takut serta meneror manusia dengan penyakit. Kuyang menjadi simbol sisi gelap dunia supranatural yang meresahkan karena kemampuan serta bentuknya yang tidak wajar.⁶⁴ Episode ini dipilih karena menunjukkan bagaimana *Kemala* tidak hanya menampilkan entitas supranatural dari budaya Jawa, tetapi juga memperluas representasi makhluk gaib dari berbagai daerah di Indonesia. Hal ini memperkuat nilai dokumentatif serial terhadap keragaman keyakinan mistis Nusantara. Chakra, sebagai manusia, berperan sebagai jembatan antara dunia nyata dan gaib, serta mencerminkan upaya manusia memahami dan mengklasifikasi entitas di luar nalar.

⁶³ Nida Urahmah, "Analisis Mistik Hantu Perempuan Dalam Novel *Ibuku Malang Ibuku Kuyang* Karya Nurul Karimah," *Muadalah* 10, no. 1 (2022): 25–35, <https://doi.org/10.18592/muadalah.v10i1.7447>.

⁶⁴ Winona Alma Della and Widhyasmaramurti Widhyasmaramurti, "PEMAKNAAN NAMA HANTU JAWA DALAM MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT TAHUN 2017-2019," *Cross-Border* 6, no. 2 (2023): 885.

Season 1 Episode 17

**Tanda
(Visual)**

Chakra: “Di dunia astral ini, yang berlaku adalah hukum rimba kemala. Yang paling diakui dan ditakuti adalah makhluk yang paling kuat atau yang paling tua”. Chakra: “beliau usianya sudah ribuan tahun, takkan sebanding dengan usia semua makhluk yang terkurung di sini”.

Penanda	Terlihat pada gambar, seseorang yang bercerita makhluk supranatural yang menjaganya
Petanda	Chakra bercerita tentang hukum rimba di dunia astral, bahwa yang tua serta kuat yang berkuasa dan Kyai Karang Jagasura sebagai penjaganya memiliki keduanya
Denotasi	Adegan ini menggambarkan sistem hierarki di dunia gaib yang berdasarkan usia dan kekuatan.
Konotasi	Adegan ini memperlihatkan adanya tatanan sosial dan simbolik dalam dunia supranatural, di mana makhluk gaib tidak hanya hadir sebagai sosok menakutkan, tetapi juga sebagai pemegang kekuasaan dan pelindung wilayah.

Tabel 4.3 Representasi Makhluk Gaib Season 1 Episode 17

Pada Season 1 Episode 17, Chakra menjelaskan bahwa di dunia astral berlaku hukum rimba, di mana makhluk yang paling kuat atau paling tua menjadi yang paling ditakuti dan dihormati. Sosok yang dimaksud adalah Kyai Karang Jagasura, makhluk supranatural berbentuk ular raksasa yang telah hidup selama ribuan tahun dan berperan sebagai penjaga kawasan tersebut.

Kyai Karang Jagasura dapat dikategorikan sebagai dhemit dalam kepercayaan masyarakat Jawa, yaitu makhluk gaib yang menetap di suatu tempat dan memiliki peran sebagai penjaga pemiliknya serta anak

keturunannya.⁶⁵ Pemilihan episode ini memperlihatkan bahwa dunia supranatural dalam *Kemala* memiliki struktur kekuasaan tersendiri, dan menampilkan makhluk gaib tidak hanya sebagai sumber ketakutan, tetapi juga sebagai simbol otoritas spiritual.

Season 3 Episode 76	
Tanda (Visual)	
Penanda	Terlihat pada gambar, tiga orang yang sedang tersenyum dan disekitarnya terdapat kepulan asap
Petanda	Nyai Sulam, Sulastris, serta Ajeng muncul dihadapan orang-orang dengan ekspresi tersenyum dan kehadiran mereka disertai dengan kepulan asap
Denotasi	Adegan ini menggambarkan tiga tokoh perempuan Nyai Sulam, Sulastris, dan Ajeng yang menampakkan diri di hadapan orang-orang dengan wajah tersenyum. Di sekeliling mereka tampak asap putih yang mengepul, menciptakan kesan visual yang tidak biasa. Asap ini berfungsi sebagai latar atmosferis yang menandakan proses kemunculan atau kehadiran supranatural.
Konotasi	Episode ini menyampaikan pesan bahwa ancaman dalam dunia supranatural tidak selalu datang dalam bentuk yang kasar atau menyeramkan, melainkan dapat hadir dalam bentuk yang lembut, menipu, dan manipulatif.

Tabel 4.4 Representasi Makhluk Gaib Season 3 Episode 76

Dalam Season 3 Episode 76, ditampilkan kemunculan tiga tokoh antagonis utama Nyai Sulam, Sulastris, dan Ajeng yang hadir di tengah

⁶⁵ Wildan Taufiqur Rahman and Yoga Irama, "Tuhan dan Hantu dalam Teologi Kejawaen: Sebuah Interpretasi Atas Ajaran R.Ng.Ronggowarsito," *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 31, no. 2 (2022): 177, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v31i2.252>.

kerumunan dengan senyuman tenang, disertai kepulan asap yang menyelimuti mereka. Visual kepulan asap serta warna pada gambar berubah menjadi jingga kemerahan mempertegas karakter mereka sebagai entitas gaib yang kuat, berkuasa, serta menyeramkan tetapi kontradiksi dengan ekspresi wajah mereka yang tersenyum.

Episode ini dipilih karena secara simbolik menghadirkan sisi lain dari dunia supranatural, yaitu ancaman yang tidak datang melalui kekerasan langsung, melainkan melalui ketenangan yang palsu. Representasi ini penting karena menunjukkan dimensi gaib yang menipu, sekaligus memperkuat posisi ketiga tokoh tersebut sebagai kekuatan antagonis utama dalam narasi *Kemala* karya Sweta Kartika.

b. Representasi Tempat Angker

Season 1 Episode 3	
Tanda (Visual)	
Penanda	Terlihat pada gambar, bangunan sekolah yang sudah terbengkalai
Petanda	Sekolah tua yang menjadi tempat pembuangan para makhluk supranatural serta menjadi markas dari Kemala dan teman-temannya. Yang terdiri dari gerbang utama, bangunan sekolah, ruang kelas serta rawa yang ada di bagian belakang sekolah.
Denotasi	sekolah tersebut hanya tampak sebagai bangunan terbengkalai yang sudah tidak difungsikan lagi. Lingkungan sekolah ini digambarkan sebagai lokasi utama aktivitas para

	karakter utama yang berhubungan dengan makhluk supranatural.
Konotasi	sekolah tua ini berfungsi sebagai ruang transisi antara dunia nyata dan dunia supranatural serta menjadi tempat terbuangnya makhluk-makhluk gaib dari tatanan masyarakat manusia. Bangunan ini bukan sekadar latar tempat, melainkan mengandung makna simbolik sebagai ruang yang memisahkan realitas fisik dan dunia metafisik.

Tabel 4.5 Representasi Tempat Angker Season 1 Episode 3

Dalam Season 1 Episode 3, ditampilkan sebuah sekolah tua terbengkalai yang sunyi, kusam, dan dikelilingi ilalang serta rawa-rawa. Sekolah ini bukan sekadar latar, melainkan wilayah transisi antara dunia nyata dan dunia supranatural tempat makhluk-makhluk gaib dibuang dan dikucilkan dari masyarakat manusia. Dalam kepercayaan lokal, tempat tak terawat seperti ini sering dianggap menyimpan energi spiritual atau menjadi hunian makhluk halus.⁶⁶ Visual bangunan sekolah yang kusam dan sepi berfungsi sebagai penanda dalam semiotika Barthes, mewakili ruang sakral yang menyimpan rahasia dan kekuatan tersembunyi. Episode ini dipilih karena secara visual menghadirkan atmosfer horor dan simbolik yang kuat, memperlihatkan bagaimana tempat fisik dapat merepresentasikan batas antara dunia manusia dan dunia roh. Ruang sekolah menjadi titik awal

⁶⁶ Fitri Syahbana, "Representasi Budaya Mistis Dalam Dialog Film-Film Pendek Kalimantan Selatan: Kajian Antropolinguistik (Representation Of Mystical Culture In Dialogues Of South Kalimantan Short Films: An Antropolinguistic Study)," *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 14, no. 1 (2024): 133, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/7415>.

penting dalam memperkenalkan dunia supranatural serial *Kemala* kepada pembaca, menjadikannya lokasi kunci yang sarat makna.

Season 3 Episode 54	
Tanda (Visual)	
	Narator: “Pulau setan... begitulah para nelayan sekitar menjulukinya”.
Penanda	Terlihat pada gambar, sebuah pulau yang didatangi oleh banyak orang
Petanda	Narator menarasikan sebuah pulau yang dijuluki pulau setan oleh para nelayan sekitar yang didatangi oleh banyak orang
Denotasi	Episode ini menampilkan sekelompok orang yang datang ke sebuah pulau terpencil yang dijuluki Pulau Setan. Pulau tersebut tampak asing, terpencil, dan memancarkan aura yang berbeda dari lingkungan pada umumnya. Orang-orang yang datang ke tempat itu terlihat melakukan doa dan ritual persembahan kepada entitas jahat, memperlihatkan bahwa lokasi tersebut dipercaya memiliki kekuatan supranatural yang kuat dan berhubungan dengan dunia roh gelap.
Konotasi	Penyebutan setan dalam nama pulau menandakan bahwa tempat tersebut dianggap sebagai ruang berbahaya, terlarang, dan penuh rahasia, serta di mana manusia berusaha berkomunikasi dan menjalin perjanjian dengan entitas roh. Dalam konteks budaya lokal, tindakan ini menggambarkan sisi lain dari spiritualitas masyarakat yang tidak hanya berhubungan dengan kekuatan suci, tetapi juga dengan kekuatan negatif yang diyakini dapat memberi kekuasaan atau perlindungan tertentu

Tabel 4.6 Representasi Tempat Angker Season 3 Episode 54

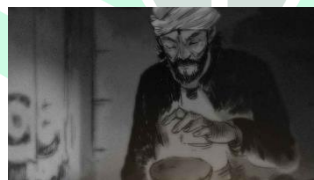
Dalam Season 3 Episode 54, ditampilkan visual sebuah pulau yang dikenal sebagai Pulau Setan, julukan yang berasal dari mitos masyarakat nelayan sekitar. Nama tersebut memberi muatan mistis dan menandai pulau ini sebagai ruang keramat yang diyakini menjadi tempat bersemayamnya kekuatan supranatural. Menariknya, meski mengandung aura menakutkan, pulau ini tetap ramai dikunjungi oleh orang-orang yang datang dengan kesadaran penuh untuk berdoa dan melakukan ritual kepada entitas jahat.

Episode ini dipilih karena menampilkan representasi ruang keramat sebagai simbol transisi antara dunia manusia dan dunia gaib. Pulau Setan menjadi gambaran visual dari tempat yang mengandung kekuatan supranatural, namun juga menunjukkan perubahan makna budaya di mana manusia tidak lagi hanya takut terhadap kekuatan tersebut, melainkan berani mendekatinya sebagai bentuk eksplorasi spiritual dan pencarian makna di luar nalar.

c. Representasi Kemampuan supranatural

Season 1 Episode 3

**Tanda
(Visual)**



Penanda	Terlihat pada gambar, seorang pria paruh baya yang sedang melakukan ritual dan sedang menyeret sesuatu
Petanda	Ki Haryo Krangkang melakukan sebuah ritual untuk menangkap dan mengurung makhluk astral
Denotasi	Terlihat seorang pria paruh baya yang melakukan aktivitas spiritual, sambil menyeret makhluk astral ke dalam sebuah ruang gaib.
Konotasi	Tindakan ini mengisyaratkan bahwa Ki Haryo Krangkang bukanlah manusia biasa, melainkan sosok yang memiliki otoritas dalam dunia supranatural. Ia mampu menjinakkan makhluk astral, menandakan bahwa dirinya telah menembus batas dunia fisik dan menguasai kekuatan dari dimensi lain melalui jalur spiritual.

Tabel 4.7 Representasi Kemampuan Supranatural Season 1 Episode 3

Dalam Season 1 Episode 3, ditampilkan Ki Haryo Krangkang tengah melakukan ritual intens dengan gestur sakral dan kekuatan visual yang kuat saat menyeret makhluk astral kedalam sekolah tua sebagai ruang penyekapan gaib. Aksi ini menunjukkan penguasaan atas kekuatan supranatural melalui pengetahuan mistik, namun juga memperlihatkan relasi dominatif terhadap entitas gaib. Di satu sisi, Ki Haryo tampil sebagai pelindung manusia dari ancaman roh jahat, tetapi di sisi lain, ia memperbudak makhluk supranatural demi tujuannya sendiri.

Ritual tersebut mencerminkan praktik dalam tradisi mistik lokal, di mana kekuatan spiritual digunakan bukan hanya untuk melindungi, tetapi juga mengendalikan.⁶⁷ Dalam konteks naratif *Kemala*, Ki Haryo

⁶⁷ M. Al Qautsar Pratama et al., "Perubahan Peran Dukun Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9, no. 2 (2024): 41–50, <https://doi.org/10.32332/k958c006>.

direpresentasikan sebagai tokoh ambigu yang berada di garis kabur antara protagonis dan antagonis menghadirkan kebaikan bagi manusia, namun melalui eksploitasi dunia gaib. Episode ini dipilih karena memperlihatkan kompleksitas relasi antara manusia dan roh, serta mempertegas bahwa dalam dunia supranatural, kekuasaan bisa bersifat manipulatif meski dibungkus dengan tujuan luhur. Ki Haryo menjadi simbol kekuatan spiritual yang tidak netral melindungi sambil menguasai.

Season 3 Episode 54

Tanda (Visual)



Kemala: “memperhitungkan penolakan itu. Karena itu, ia lantas mempraktikkan satu ilmu yang bisa membuat seseorang terhipnotis hanya dalam satu tepukan”.
Kemala: “Gendam”.

Penanda

Terlihat pada gambar, seorang pria yang ditepuk pundaknya dan dalam sekejap ia terhipnotis

Petanda

Sukma yang menggunakan salah satu kemampuannya untuk melakukan hipnotis terhadap nelayan disekitar pulau

Denotasi

Sukma ditunjukkan menyentuh seorang nelayan hingga membuatnya jatuh dalam kondisi tak sadarkan diri.

Konotasi

secara konotasi, tindakan itu membawa makna lebih dalam Sukma tidak hanya digambarkan sebagai tokoh kuat, tetapi juga sebagai sosok yang mampu menguasai batin orang lain dengan ilmu-ilmu tersembunyi yang tidak kasat mata.

Tabel 4.8 Representasi Kemampuan Supranatural Season 3 Episode 54

Dalam Season 3 Episode 54, Sukma diperlihatkan menepuk pundak seorang nelayan hingga pria itu langsung berada dalam kondisi hipnosis. Narasi Kemala menyebut Sukma sedang menggunakan ilmu *gendam* ilmu gaib dalam tradisi mistik Indonesia yang diyakini mampu memengaruhi kesadaran orang lain secara instan.⁶⁸ Kekuatan ini memperlihatkan bahwa dunia *Kemala* dihuni oleh individu dengan kemampuan melampaui logika.

Ilmu *gendam* menunjukkan bahwa kekuatan supranatural tidak selalu hadir secara spektakuler, melainkan bisa berbentuk halus namun berbahaya, seperti memengaruhi pikiran tanpa kekerasan fisik. Representasi ini menegaskan bagaimana batas antara kekuatan spiritual dan manipulasi psikologis menjadi kabur dalam narasi supranatural. Episode ini dipilih karena secara simbolik menampilkan bentuk kekuatan gaib yang tersembunyi namun efektif. Visual hipnosis tanpa perlawanan memperlihatkan bahwa ancaman supranatural bisa menyatu dalam tindakan sehari-hari.

⁶⁸ Friska Viranti and Sucipto Hadi Purnomo, *Cinta dan Kuasa Priyayi Jawa: Analisis Semiotika Film Ketoprak Gendam*, *Deiksis* 17 (n.d.): 71, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/24523/7509>.

Season 3 Episode 65	
Tanda (Visual)	
	Leluhur: “Serut kayu gaharu di setiap hendak memulai pertarungan astral, sukma”.
Penanda	Terlihat pada gambar, dua orang yang menyerut, membakar, dan menghirup kayu gaharu
Petanda	Prana dan sukma melaksanakan perintah leluhurnya dengan menghirup aroma kayu gaharu untuk mendapatkan kekuatan berupa kekebalan dan kestabilan mental
Denotasi	Secara denotasi, adegan ini memperlihatkan aktivitas dua tokoh, Prana dan Sukma, yang melakukan ritual dengan menyerut dan membakar kayu gaharu. Asap yang muncul kemudian mereka hirup sebagai bagian dari persiapan sebelum menghadapi pertarungan astral. Adegan ini menunjukkan hubungan langsung antara tindakan ritual dan tujuan tertentu, yaitu mendapatkan kekuatan spiritual dan ketenangan batin.
Konotasi	Tindakan tersebut bukan hanya persiapan teknis, melainkan proses pembersihan diri dan pembentukan kekuatan batin yang dilakukan dengan penuh penghormatan terhadap ajaran leluhur.

Tabel 4.9 Representasi Kemampuan Supranatural Season 3 Episode 65

Dalam Season 3 Episode 65, Prana dan Sukma menjalankan ritual pembakaran kayu gaharu sebagai persiapan menghadapi pertarungan astral, atas perintah leluhur. Kayu gaharu, yang dalam tradisi mistik Indonesia dianggap memiliki kekuatan spiritual, digunakan untuk membersihkan

energi negatif dan memperkuat kekuatan batin.⁶⁹ Adegan ini menunjukkan bahwa kekuatan supranatural dalam *Kemala* tak hanya berasal dari mantra atau makhluk gaib, tetapi juga dari hubungan manusia dengan alam melalui praktik spiritual.

Ritual ini memperlihatkan bagaimana unsur alam, seperti aroma gaharu, menjadi medium pembuka kesadaran spiritual dan perisai terhadap gangguan astral. Dengan demikian, supranatural dalam *Kemala* tidak hanya digambarkan sebagai hasil kekuatan personal, melainkan sebagai warisan leluhur yang berpadu dengan elemen alam secara sakral. Episode ini dipilih karena secara visual dan naratif menekankan pentingnya ritual berbasis tradisi lokal dalam membangun kekuatan supranatural. Penggunaan gaharu menjadi simbol harmonisasi antara manusia, leluhur, dan alam sebagai sumber kekuatan spiritual yang otentik

Season 2 Episode 44

**Tanda
(Visual)**



Penanda	Terlihat pada gambar, kepala tanpa tubuh yang sedang menjulurkan lidahnya
Petanda	Salah satu kemampuan yang dimiliki oleh Indriya yaitu aji pangleak
Denotasi	Adegan ini menampilkan sosok kepala manusia tanpa tubuh yang melayang di udara dengan lidah menjulur panjang. Visual tersebut menggambarkan salah satu kekuatan khas karakter Indriya, yaitu <i>aji</i>

⁶⁹ Tahfiz Al Qiram et al, Pandangan Masyarakat Terhadap Pengobatan dengan Bantuan Buaya Mistik di Desa Kuala Pembuang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan, *Prabayaksa: Journal of History Education*, Vol. 1, No. 1, (2021): 8, <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/pby/article/view/3040>.

	<i>pangleak</i> , yang secara literal memperlihatkan proses pemisahan antara tubuh dan kepala untuk tujuan tertentu, seperti melakukan perjalanan astral atau menyerang lawan.
Konotasi	Kepala tanpa tubuh ini menandakan bentuk kekuatan supranatural ekstrem yang menantang batas antara hidup dan mati. Tindakan menjulurkan lidah menambah kesan menyeramkan, tetapi juga merepresentasikan pelepasan diri dari dunia fisik menuju dunia roh.

Tabel 4.10 Representasi Kemampuan Supranatural Season 2 Episode 44

Dalam Season 2 Episode 44, ditampilkan kepala manusia melayang dengan lidah menjulur, merepresentasikan aji pangleak, ilmu hitam dari tradisi mistik lokal yang memungkinkan pemisahan kepala dari tubuh untuk tujuan serangan atau perjalanan astral.⁷⁰ Visual ini menggambarkan kekuatan supranatural Indriya yang mengerikan sekaligus mengagumkan, karena menunjukkan penguasaan spiritual yang ekstrem.

Kepala tanpa tubuh menjadi simbol eksistensi spiritual yang bebas dari raga, sekaligus menegaskan bagaimana kekuatan supranatural dalam *Kemala* dapat melampaui batas fisik manusia. Aji pangleak bukan hanya bentuk pertahanan, tetapi juga senjata destruktif dalam narasi mistik yang kuat. Adegan ini dipilih karena memperlihatkan visual supranatural yang eksplisit dan menantang, sekaligus menggambarkan sisi gelap kekuatan gaib dalam dunia *Kemala*. Representasi ini memperluas makna kekuatan

⁷⁰ Putri Eka Pertiwi and Yahyar Erawati, Pertunjukan Leak dalam Tari Kuda Lumping di Desa Kulim Jaya Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau, *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* Vol. 3, No. 6, (2024): 3, <https://doi.org/10.55606/religion.v3i6.1186>.

mistik, dari yang sekadar defensif menjadi ofensif, serta mencerminkan horor spiritual yang khas dalam budaya mistik Nusantara.

Season 2 Episode 36	
Tanda (Visual)	
Penanda	Terlihat pada gambar, dua orang yang sedang berdiri memandangi seseorang yang sedang duduk dan didepannya terdapat sebuah pintu
Petanda	Kemala dan Aster yang sedang menjaga Indriya yang sedang duduk bertapa untuk melakukan pemanggilan gerbang bhurloka
Denotasi	Adegan ini memperlihatkan tiga tokoh dua orang berdiri Kemala dan Aster dan satu orang duduk yaitu Indriya di depan sebuah pintu yang tampak misterius. Indriya digambarkan dalam posisi meditasi atau semedi, sedangkan dua rekannya menjaga dari kejauhan. Visual ini secara eksplisit menunjukkan situasi ritual atau aktivitas spiritual yang sedang berlangsung.
Konotasi	Posisi Indriya yang bertapa di depan pintu melambangkan proses transendensi menuju dunia spiritual. Pintu di sini berfungsi sebagai simbol ambang batas antara dunia manusia dan dunia gaib ruang transisi tempat dua dimensi saling berhubungan. Kehadiran Kemala dan Aster yang menjaga menunjukkan adanya keseimbangan antara kekuatan spiritual dan perlindungan fisik.

Tabel 4.11 Representasi Kemampuan Supranatural Season 2 Episode 36

Dalam *Season 2 Episode 36*, ditampilkan adegan ketika Indriya duduk bermeditasi di depan sebuah pintu misterius, disaksikan oleh Kemala dan Aster. Pintu tersebut merupakan representasi visual dari gerbang *Bhurloka*, sebuah dimensi mistis yang hanya dapat diakses melalui praktik spiritual mendalam. Dalam tradisi India dan mistisisme lokal Nusantara, *Bhurloka* diyakini sebagai alam roh yang hanya terbuka bagi mereka yang menjalani laku batin secara serius.⁷¹

Simbol pintu ini menandai batas antara dunia nyata dan dunia tak kasat mata, menekankan bahwa kekuatan supranatural dalam *Kemala* tidak selalu hadir secara agresif atau magis, tetapi juga melalui proses spiritual yang bertahap dan sakral. Adegan ini dipilih karena menampilkan bentuk kekuatan supranatural yang lebih filosofis dan spiritual. Visual gerbang *Bhurloka* mempertegas bahwa dunia mistik dalam komik "*Kemala*" dibangun dengan struktur yang berakar pada tradisi dan kepercayaan lokal, serta hanya bisa diakses melalui laku tertentu. Dengan demikian, dimensi supranatural ditampilkan tidak sebagai ruang bebas, tetapi sebagai wilayah terlarang yang hanya bisa dimasuki dengan kesiapan batin dan pengetahuan spiritual.

⁷¹ I. Made Dwi Susila Adnyana, *Sivaratri dalam Konsep Astronomi Hindu* (Nilacakra, 2019), 47.

Season 3 Episode 66	
Tanda (Visual)	
Penanda	Terlihat pada gambar, seorang pria yang sedang melakukan sebuah gerakan
Petanda	Kheelan yang menunjukkan kemampuannya untuk membagi tubuh menjadi dua
Denotasi	visual ini hanya menunjukkan Kheelan yang berbicara pada dirinya sendiri lalu bergerak cepat hingga tubuhnya menjadi dua sosok identik.
Konotasi	Adegan ini mengandung makna mendalam mengenai dilema moral dan konflik batin dalam penggunaan kekuatan supranatural. Tindakan Kheelan tidak sekadar pamer kekuatan, melainkan sebuah keputusan sulit untuk melanggar larangan leluhur demi tujuan lebih besar.

Tabel 4.12 Representasi Kemampuan Supranatural Season 3 Episode 66

Dalam *Season 3 Episode 66*, ditampilkan adegan emosional ketika Kheelan menyampaikan penyesalan kepada kakeknya sebelum melancarkan jurus terlarang yang membuat tubuhnya terbelah menjadi dua. Adegan ini menampilkan kekuatan supranatural ekstrem berupa penduplikasian tubuh melalui ilmu hitam suatu bentuk kekuatan terlarang dalam konteks spiritual lokal.

Episode ini dipilih karena memperlihatkan bahwa penggunaan kekuatan supranatural tidak selalu netral, melainkan sarat dengan dilema moral. Kheelan harus melanggar ajaran leluhur demi menyelamatkan

situasi, menciptakan ketegangan antara nilai etis dan kebutuhan mendesak. Hal ini memperkuat representasi dunia supranatural dalam *Kemala* sebagai ruang yang tidak hanya dipenuhi oleh kekuatan, tetapi juga oleh konflik batin, prinsip, dan warisan spiritual. Kekuatan supranatural di sini hadir bukan sebagai bentuk kejahatan mutlak, tetapi sebagai kekuatan yang memerlukan pertanggungjawaban etis dari penggunaanya.

d. Representasi Benda Pusaka

Season 2 Episode 46	
Tanda (Visual)	
Penanda	Terlihat pada gambar dua orang yang sedang memegang sebuah senjata
Petanda	Prana dan sukma yang sedang memegang keris satriya pinilih
Denotasi	Prana dan Sukma, yang tengah menggenggam sebilah keris dengan bentuk khas tradisional. Keris tersebut tampak bersinar, menandakan bahwa senjata ini bukanlah benda biasa, melainkan pusaka yang memiliki kekuatan istimewa. Visual ini menunjukkan momen ketika keduanya bersiap menghadapi ancaman dengan mengandalkan kekuatan dari senjata sakral tersebut.
Konotasi	Tindakan Prana dan Sukma yang memegang <i>keris Satriya Pinilih</i> menandakan penerimaan tanggung jawab besar sebagai pewaris kekuatan leluhur. Keris bukan hanya alat untuk berperang, melainkan simbol kehormatan, spiritualitas, dan legitimasi moral.

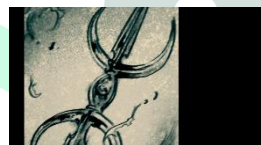
Tabel 4.13 Representasi Benda Pusaka Season 2 Episode 46

Dalam Season 2 Episode 46, diperlihatkan Prana dan Sukma memegang keris Satriya Pinilih sebuah senjata pusaka bercahaya yang sarat makna sakral. Keris ini tidak hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi juga sebagai simbol warisan spiritual yang hanya dapat dimiliki oleh sosok yang dianggap layak secara moral dan batin.

Adegan ini dipilih karena menyoroti pentingnya senjata supranatural sebagai representasi identitas dan legitimasi spiritual dalam budaya Nusantara. Keris dalam tradisi lokal dipercaya memiliki kekuatan magis, dijaga oleh *khodam*, serta berkaitan erat dengan garis keturunan dan kehormatan leluhur. Dalam dunia *Kemala*, keberadaan keris Satriya Pinilih memperkuat pandangan bahwa supranatural tidak hanya hadir dalam bentuk makhluk atau mantra, tetapi juga melalui benda sakral yang menyatukan kekuatan fisik, nilai budaya, dan spiritualitas dalam satu kesatuan simbolik.

Season 3 Episode 78

**Tanda
(Visual)**



Penanda	Terlihat pada gambar, senjata yang tiap sisinya berbilah tiga
Petanda	Pusaka bajravani sebuah senjata suci yang tiap sisinya berbilah tiga
Denotasi	Adegan ini memperlihatkan bentuk senjata unik dengan tiga bilah pada setiap sisinya, tampak bercahaya dan diperlakukan dengan penuh kehati-hatian. Senjata tersebut tampak bukan sekadar alat

	untuk bertarung, melainkan pusaka suci yang mengandung kekuatan luar biasa. Visual ini menegaskan keistimewaan senjata tersebut dibandingkan senjata biasa yang digunakan oleh tokoh lain.
Konotasi	Secara konotasi, <i>Pusaka Bajravani</i> melambangkan kekuatan ilahi yang dipadukan dengan kebijaksanaan dan kesucian. Bentuk bilah tiga di setiap sisi merepresentasikan keseimbangan antara tiga unsur penting yaitu jasmani, rohani, dan spiritual. Cahaya yang terpancar dari pusaka tersebut mengandung konotasi kemurnian dan kekuatan sakral yang hanya dapat dikuasai oleh orang yang berhati bersih.

Tabel 4.14 Representasi Benda Pusaka Season 3 Episode 78

Dalam Season 3 Episode 78, diperlihatkan senjata pusaka bernama *Bajravani*, bilah sakti berbentuk simetris dengan tiga sisi tajam yang memancarkan kesan kekuatan dan keseimbangan. *Bajravani* tidak hanya berfungsi sebagai alat tempur, melainkan juga sebagai medium spiritual yang mengandung makna religius dan supranatural.

Episode ini dipilih karena memperlihatkan bagaimana senjata supranatural dalam *Kemala* tidak hanya direpresentasikan sebagai kekuatan fisik, melainkan juga sebagai simbol spiritual dan kebijaksanaan. *Bajravani* menjadi representasi senjata sakral yang hanya dapat digunakan oleh tokoh dengan keseimbangan moral dan batin. Dengan demikian, senjata ini tidak hanya memperkuat elemen aksi dalam cerita, tetapi juga memperdalam dimensi religius dan filosofis dari dunia supranatural *Kemala*. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan dalam tradisi Nusantara tidak terlepas dari pengaruh budaya spiritual yang luhur dan penuh makna.

Tanda (Visual)	Season 1 Episode 17  PADA PENUNGGU PUSAKA. REKADA MEMEDUTKAN CHAKRA MENAWARKAN TEMPAT MEREKA UNTUK DITUNGGUKAN KE KOLEKSI PUSAKA YANG CHAKRA MILIKI. LALU ISI REKAD SUPRANATURAL SAMA SAMA, SAMA PER SAMA PUSAKA PER SAMA KE DALAM CINCIN MILIK CHAKRA.	Kemala: “Para penunggu pusaka, secara mengejutkan chakra menawarkan kepada mereka untuk dipindahkan ke koleksi pusaka yang chakra miliki Kemala: “Lalu usai sebuah rapalan mantra satu per satu para penghuni pusaka itu masuk ke dalam cincin milik chakra”
Penanda	Seorang anak muda yang menawarkan makhluk gaib untuk menjadi penghuni cincinya	
Petanda	Chakra menawarkan para penunggu pusaka untuk tinggal ke dalam cincin pusaka yang chakra bawa	
Denotasi	Secara denotasi, adegan ini menggambarkan Chakra yang sedang melakukan komunikasi spiritual dengan makhluk-makhluk gaib penjaga pusaka. Ia kemudian menawarkan mereka untuk berpindah tempat ke dalam cincin miliknya melalui perantara rapalan mantra. Adegan tersebut menampilkan tindakan pemindahan kekuatan atau energi supranatural dari satu wadah ke wadah lain, dengan Chakra sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia gaib.	
Konotasi	Tindakan Chakra bukan hanya sekadar ritual pemindahan roh, tetapi juga melambangkan kemampuan manusia untuk menjalin hubungan harmonis dengan dunia supranatural. Cincin yang digunakan sebagai wadah menggambarkan simbol kekuasaan, kendali, sekaligus perlindungan spiritual. Dengan menawarkan tempat bagi para penunggu pusaka, Chakra menunjukkan sikap penghormatan terhadap entitas gaib, sekaligus menegaskan perannya sebagai <i>medium spiritual</i> yang	

	mampu menyeimbangkan dua dunia: dunia fana dan dunia roh.
--	---

Tabel 4.15 Representasi Benda Pusaka Season 1 Episode 17

Dalam Season 1 Episode 17, Chakra salah satu tokoh utama dalam cerita digambarkan melakukan ritual pemindahan makhluk halus ke dalam cincin pusaka miliknya. Setelah merapalkan mantra, satu per satu makhluk gaib yang dikenal sebagai penunggu pusaka masuk ke dalam cincin tersebut. Cincin ini merupakan pusaka sakral yang diyakini mampu menjadi wadah bagi kekuatan atau entitas supranatural.

Adegan ini dipilih karena secara eksplisit menampilkan praktik supranatural yang terstruktur, yakni proses pemindahan makhluk halus ke media fisik. Hal ini mencerminkan kepercayaan budaya lokal bahwa kekuatan gaib dapat disimpan dalam pusaka dan dikendalikan oleh manusia yang memiliki otoritas spiritual. Selain memperkuat relasi antara manusia dan dunia gaib, adegan ini juga menyoroti peran penting benda pusaka sebagai jembatan simbolik dalam praktik mistik Nusantara.

B. Analisis Data

Webtoon *Kemala* karya Sweta Kartika adalah sebuah cerita yang mampu memadukan unsur petualangan dengan dunia supranatural yang kaya simbol dan mitos budaya Indonesia. Kehadiran makhluk gaib, narasi spiritual, serta visualisasi dunia roh tidak hanya berfungsi sebagai elemen pendorong alur, tetapi juga memuat tanda-tanda yang mencerminkan pandangan masyarakat tentang kekuasaan, moralitas, dan kekuatan mistis. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes,

elemen-elemen tersebut dapat dibaca pada tingkat denotasi dan konotasi, sekaligus mengungkap bagaimana mitos budaya direproduksi dalam representasi dunia supranatural yang ditampilkan dalam webtoon ini.

A. Representasi Dunia Supranatural Indonesia dalam Webtoon *Kemala Karya* Sweta Kartika

a. Representasi Makhluk Gaib (Season 2 Episode 48)

Adegan dalam Season 2 Episode 48 menampilkan momen ketika Chakra, seorang manusia biasa, memperlihatkan ekspresi keterkejutan saat melihat Kheelan dikelilingi oleh sejumlah makhluk astral. Dalam konteks visual ini, Chakra merepresentasikan sudut pandang manusia pada umumnya terkait dunia supranatural. Sementara itu, kehadiran makhluk-makhluk seperti Mariaban, Gendra, Kuntilanak Merah, Kakek Lanjung, Laksmi, dan Jin Bola Mata menegaskan eksistensi entitas supranatural yang tidak sekadar hadir sebagai elemen horor, tetapi sebagai karakter yang memiliki hubungan sosial dengan manusia.

Secara denotasi, adegan ini menunjukkan interaksi antara manusia dengan makhluk gaib yang memiliki bentuk visual beragam dan khas. Namun secara konotasi, adegan ini merepresentasikan keterbukaan dunia supranatural terhadap intervensi manusia, serta menggambarkan bagaimana entitas mistis tidak selalu digambarkan sebagai ancaman. Mereka justru diposisikan sebagai rekan atau sahabat, mencerminkan nilai-nilai lokal tentang hubungan manusia dengan dunia gaib yang tidak selalu bersifat antagonistik.

Mitos yang dibangun melalui representasi ini adalah anggapan bahwa dunia supranatural bukan entitas otonom yang setara dengan manusia, melainkan ruang yang dapat diakses serta dikendalikan oleh manusia tertentu. Representasi tersebut menormalisasi gagasan bahwa hanya individu dengan latar belakang, pengetahuan, atau posisi khusus yang memiliki legitimasi untuk berinteraksi dan mengatur makhluk gaib. Jika dibaca dalam kerangka demitologisasi Roland Barthes, dapat dipahami bahwa gambaran tersebut bukan realitas yang bersifat umum, melainkan hasil dari konstruksi naratif. ingin menegaskan superioritas manusia tertentu biasanya tokoh dengan latar belakang terpilih untuk mengatur bahkan mengendalikan yang gaib. Dalam konteks demitologisasi, adegan ini dapat dipahami sebagai representasi bahwa keterhubungan dengan dunia gaib bukanlah sebuah realitas, tetapi untuk menggambarkan keistimewaan karakter. Dunia supranatural dijadikan panggung untuk menguatkan identitas tokoh, bukan sebagai entitas budaya yang mandiri. Dengan kata lain, mitos tentang manusia yang bisa berbaaur dengan makhluk halus lebih berfungsi sebagai legitimasi karakter kuat, bukan sebagai refleksi kenyataan yang ada.

b. Representasi Makhluk Gaib (Season 3 Episode 60)

Pada adegan Season 3 Episode 60, diperlihatkan pengalaman Chakra yang menghabiskan enam belas malam di kawasan karst Gunung Gergaji. Dalam isolasi tersebut, ia berhadapan dengan makhluk gaib yang berwujud kepala tanpa tubuh yang dikenal dalam kepercayaan masyarakat

Kalimantan sebagai kuyang. penggambaran kuyang dalam serial ini tampil menyeramkan, dengan kepala yang melayang dan organ tubuh yang menjuntai di udara. Bentuk ini secara visual menghadirkan rasa takut yang kuat, karena tidak hanya menyalahi bentuk fisik manusia, tetapi juga menunjukkan ketidakwajaran yang mengusik secara psikologis.

Secara denotasi, adegan ini menggambarkan interaksi antara manusia dan makhluk gaib yang berwujud ekstrem. Namun secara konotasi, kehadiran kuyang menjadi simbol dari sisi tergelap dunia supranatural, yaitu ketidakteraturan, kekacauan bentuk, dan ancaman dari yang tak terlihat. Namun, keberanian Chakra untuk mempelajari makhluk tersebut mencerminkan upaya manusia menembus batas tabu dan memahami realitas di balik kegelapan. Kehadiran kuyang di dalam Kemala sekaligus memperluas representasi dunia gaib yang tidak terbatas pada satu budaya, tetapi melintasi wilayah dan tradisi di Indonesia.

Mitos yang dibangun melalui representasi kuyang dalam adegan ini adalah gagasan bahwa ketakutan terhadap dunia supranatural bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan dapat ditaklukkan melalui pengetahuan dan pengalaman manusia tertentu. Tokoh Chakra diposisikan sebagai subjek yang memiliki legitimasi untuk menembus wilayah tabu dari dunia gaib. Dalam kerangka demitologisasi Roland Barthes, narasi ini tidak merefleksikan realitas hubungan manusia dan makhluk gaib secara umum, melainkan membingkai ketakutan sebagai sesuatu yang rasional, dapat dipelajari, dan pada akhirnya dapat dikendalikan oleh manusia

terpilih. Dengan demikian, dunia supranatural diubah dari sumber ancaman menjadi objek pemahaman, sekaligus menegaskan superioritas manusia atas yang gaib.

c. Representasi Makhluk Gaib (Season 1 Episode 17)

Pada episode ini, Chakra mengungkapkan struktur kekuasaan yang berlaku di dunia astral, di mana yang paling kuat dan paling tua adalah yang paling ditakuti serta dihormati. Sosok yang dimaksud adalah Kyai Karang Jagasura, makhluk gaib berbentuk ular raksasa yang disebut telah hidup selama ribuan tahun dan berperan sebagai penjaga wilayah astral tersebut. Visualisasi yang menampilkan Chakra tengah bercerita memberikan konteks naratif atas posisi Kyai Karang Jagasura sebagai figur otoritatif dalam tatanan supranatural.

Mitos yang dibangun melalui representasi hierarki dunia gaib dalam adegan ini adalah legitimasi kekuasaan yang didasarkan pada usia dan kekuatan sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak perlu dipertanyakan. Kyai Karang Jagasura diposisikan sebagai figur otoritatif yang kehadirannya menegaskan bahwa ketertiban dunia supranatural hanya dapat dijaga oleh entitas yang telah melewati perjalanan eksistensial panjang dan memiliki kekuatan dominan.

Dalam proses demitologisasi menurut Roland Barthes, gambaran ini tidak dipahami sebagai realitas objektif dunia gaib, melainkan sebagai cerminan cara manusia memproyeksikan struktur sosialnya ke dalam dunia supranatural. Demitologisasi membongkar bahwa konsep yang tua

dan kuat pantas memimpin bukan nilai yang lahir dari dunia gaib itu sendiri, tetapi berasal dari cara berpikir manusia tentang hierarki kekuasaan. Dunia supranatural dalam cerita dibentuk menyerupai masyarakat manusia, sehingga kekuasaan tampak wajar, sah, dan tidak dipertanyakan.

d. Representasi Makhluk Gaib (Season 3 Episode 76)

Dalam adegan yang muncul di Season 3 Episode 76, ditampilkan tiga tokoh antagonis utama yakni Nyai Sulam, Sulastri, dan Ajeng, yang hadir di tengah kerumunan masyarakat dengan raut wajah tersenyum. Keberadaan mereka dibarengi oleh visual kepulan asap yang mengepung sekitar, menambah atmosfer misterius sekaligus mengancam. Meski ekspresi mereka terlihat menenangkan, suasana yang ditimbulkan justru menciptakan kesan tidak wajar, yang mengisyaratkan bahwa mereka bukan manusia biasa.

Secara denotasi, adegan ini menggambarkan tiga tokoh perempuan yaitu Nyai Sulam, Sulastri, dan Ajeng yang menampakkan diri di hadapan orang-orang dengan wajah tersenyum. Di sekeliling mereka tampak asap putih yang mengepul, menciptakan kesan visual yang tidak biasa. Asap ini berfungsi sebagai latar atmosferis yang menandakan proses kemunculan atau kehadiran supranatural. Namun secara konotasi, episode ini menyampaikan pesan bahwa ancaman dalam dunia supranatural tidak selalu datang dalam bentuk yang kasar atau menyeramkan, melainkan dapat hadir dalam bentuk yang lembut, menipu, dan manipulatif.

Kepulan asap dalam adegan ini bukan hanya efek visual, melainkan simbol dari kemunculan entitas dari dimensi lain dimensi gaib yang tak terlihat secara kasat mata. Dengan demikian, episode ini membentuk mitos tentang eksistensi makhluk gaib yang mampu menyembunyikan jati diri mereka di balik ketenangan palsu. Mitos ini menekankan kemampuan makhluk gaib untuk memanipulasi persepsi manusia mereka dapat memproyeksikan ketenangan palsu guna menutupi niat destruktif.

Dalam proses demitologisasi menurut Roland Barthes, gagasan ini tidak dipahami sebagai kenyataan objektif dunia gaib, melainkan konstruksi naratif membingkai rasa takut. Demitologisasi membongkar bahwa makhluk gaib yang digambarkan manipulatif dan penuh tipu daya merupakan penggambaran kecemasan manusia terhadap ancaman yang tidak terlihat dan sulit dikenali. Dunia supranatural dalam cerita tidak sedang merepresentasikan realitas sebenarnya, tetapi menjadi cermin ketakutan sosial tentang bahaya tersembunyi di balik penampilan yang tampak baik dan aman.

e. Representasi Tempat Keramat (Season 1 Episode 3)

Pada episode ini, visual menampilkan sebuah sekolah tua yang tampak kusam, tak terawat, dan dikelilingi rawa-rawa. Secara denotasi, sekolah tersebut hanya tampak sebagai bangunan terbengkalai yang sudah tidak difungsikan lagi. Lingkungan sekolah ini digambarkan sebagai lokasi utama aktivitas para karakter utama yang berhubungan dengan makhluk supranatural. Namun secara konotasi, sekolah tua ini berfungsi sebagai

ruang transisi antara dunia nyata dan dunia supranatural serta menjadi tempat terbuangnya makhluk-makhluk gaib dari tatanan masyarakat manusia. Bangunan ini bukan sekadar latar tempat, melainkan mengandung makna simbolik sebagai ruang yang memisahkan realitas fisik dan dunia metafisik.

Melalui pendekatan mitos dalam semiotika Barthes, sekolah tua menjadi simbol mitos ruang keramat atau terlarang bagi makhluk gaib. Bangunan yang terbengkalai ini menghadirkan gambaran bahwa dunia manusia dan dunia supranatural saling bertetangga, namun memiliki batas yang tegas. Mitos yang terbentuk di sini menekankan bahwa ruang fisik yang ditinggalkan manusia sering menjadi tempat berkumpul dan bernaung bagi entitas gaib, merepresentasikan konsep tradisional Nusantara tentang lokasi keramat atau terbuang yang dihuni oleh makhluk halus.

Jika dibaca menggunakan demitologisasi Roland Barthes, mitos tersebut merupakan cara budaya memberi makna pada ruang yang ditinggalkan manusia. Demitologisasi membongkar bahwa anggapan tempat kosong sebagai sarang makhluk gaib bukan fakta objektif, tetapi merupakan hasil konstruksi kepercayaan masyarakat. Ruang terbengkalai diposisikan sebagai wilayah asing dan berbahaya karena masyarakat memisahkan yang dihuni manusia sebagai aman, dan yang ditinggalkan sebagai tempat yang berbahaya. Dengan demikian, sekolah tua dalam

cerita menjadi simbol kecemasan sosial terhadap ruang yang tidak lagi berada dalam kontrol manusia.

f. Representasi Tempat Keramat (Season 3 Episode 54)

Pada Season 3 Episode 54, narator mengungkapkan bahwa sebuah pulau yang tidak dikenal oleh banyak orang telah lama dijuluki sebagai Pulau Setan oleh para nelayan sekitar. Julukan ini tidak muncul tanpa sebab, melainkan karena adanya aura mistis dan ketidaklaziman yang menyelimuti pulau tersebut. Secara denotasi, Episode ini menampilkan sekelompok orang yang datang ke sebuah pulau terpencil yang dijuluki Pulau Setan. Pulau tersebut tampak asing, terpencil, dan memancarkan aura yang berbeda dari lingkungan pada umumnya. Orang-orang yang datang ke tempat itu terlihat melakukan doa dan ritual persembahan kepada entitas jahat, memperlihatkan bahwa lokasi tersebut dipercaya memiliki kekuatan supranatural yang kuat dan berhubungan dengan dunia roh gelap.

Secara konotasi, Penyebutan setan dalam nama pulau menandakan bahwa tempat tersebut dianggap sebagai ruang berbahaya, terlarang, dan penuh rahasia, serta di mana manusia berusaha berkomunikasi dan menjalin perjanjian dengan entitas roh.

Pada tataran mitos, Pulau Setan merepresentasikan konstruksi budaya masyarakat Indonesia tentang ruang terlarang yang menjadi tempat bersemayamnya kekuatan jahat atau roh-roh penunggu. Pulau tersebut menjadi simbol dari batas antara dunia manusia dan dunia gaib, tempat di

mana manusia yang haus kekuatan mencoba menembus wilayah spiritual yang seharusnya tidak dijangkau.

Melalui demitologisasi Barthes, adegan sebagai cara budaya menandai ruang yang dianggap menyimpang atau tidak terkendali. Demitologisasi membongkar bahwa pelabelan suatu tempat sebagai sarang kekuatan jahat bukan realitas yang bersifat universal, tetapi hasil konstruksi kepercayaan masyarakat. Pulau yang terasing diposisikan sebagai wilayah yang berbahaya karena berada di luar pengawasan sosial. Dengan demikian, Pulau Setan dalam cerita merefleksikan ketakutan manusia terhadap ruang atau tempat yang tidak dapat mereka kontrol.

g. Representasi Kemampuan supranatural (Season 1 Episode 3)

Pada adegan ini, *Ki Haryo Krangkang* diperlihatkan tengah melakukan ritual dengan intensitas tinggi, menggunakan gerakan tangan yang tampak sakral dan dipenuhi dengan aura mistis. Secara denotasi, terlihat seorang pria paruh baya yang melakukan aktivitas spiritual, sambil menyeret makhluk astral ke dalam sebuah ruang gaib. Namun secara konotasi, tindakan ini mengisyaratkan bahwa Ki Haryo bukanlah manusia biasa, melainkan sosok yang memiliki otoritas dalam dunia supranatural. Ia mampu menjinakkan makhluk astral, menandakan bahwa dirinya telah menembus batas dunia fisik dan menguasai kekuatan dari dimensi lain melalui jalur spiritual.

Melalui pendekatan mitos, tindakan Ki Haryo mencerminkan figur manusia sakti yang bertindak demi kebaikan manusia, menangkap

makhluk gaib yang dianggap mengganggu ketertiban. Namun di sisi lain, ia juga menjadi antagonis dalam perspektif dunia gaib, karena menangkap dan memperbudak makhluk-makhluk gaib untuk tujuan tertentu. Dalam kerangka ini, Ki Haryo berdiri di wilayah abu-abu. Pahlawan bagi manusia, tapi penindas bagi entitas gaib. Representasi ini memperkaya narasi supranatural dengan menghadirkan konflik moral antara dua dunia yang berbeda.

Sementara itu, melalui demitologisasi, adegan ini dapat ditafsirkan sebagai simbol dari upaya manusia untuk mengontrol ketidakpastian. Ritual yang dilakukan Ki Haryo bukan hanya bentuk kekuatan spiritual, tetapi juga manifestasi dari dominasi pengetahuan terhadap yang tak terlihat. status Ki Haryo sebagai pembela kebaikan bukan kebenaran universal, tetapi hasil konstruksi nilai manusia yang menempatkan kepentingan manusia sebagai pusat segalanya. Dengan demikian, konflik dalam adegan ini mencerminkan kritikan terhadap manusia yang merasa memiliki otoritas moral atas makhluk lain.

h. Representasi Kemampuan supranatural (Season 3 Episode 54)

Visual yang ditampilkan dalam episode ini, memperlihatkan Sukma menggunakan kemampuan supranatural berupa ilmu gendam sebuah bentuk hipnosis yang bekerja secara instan melalui sentuhan ringan di pundak. Secara denotasi, Sukma ditunjukkan menyentuh seorang nelayan hingga membuatnya jatuh dalam kondisi tak sadarkan diri. Namun secara konotasi, tindakan itu membawa makna lebih dalam Sukma tidak hanya

digambarkan sebagai tokoh kuat, tetapi juga sebagai sosok yang mampu menguasai batin orang lain dengan ilmu-ilmu tersembunyi yang tidak kasat mata.

Secara mitologis, episode ini memperkuat narasi klasik bahwa orang yang menguasai ilmu batin memiliki keunggulan spiritual dan pengaruh luar biasa terhadap lingkungan sekitarnya.

Namun melalui demitologisasi, ilmu gendam yang digunakan oleh Sukma bisa dimaknai secara simbolis sebagai kritik terhadap bentuk kekuasaan yang bekerja melalui manipulasi psikis. Apa yang tampak sebagai kekuatan spiritual sejatinya adalah bentuk dominasi yang mengaburkan batas antara pengaruh batin dan pelanggaran atas kebebasan individu. Tindakan melumpuhkan orang lain lewat kekuatan bukan sesuatu yang alamiah, tetapi dibentuk oleh cara masyarakat memandang spiritualitas sebagai sumber kekuasaan. Dalam cerita, kekuatan batin tidak hanya sekadar kemampuan, tetapi juga alat pembenaran untuk menguasai orang lain. Kekuasaan itu dibuat terlihat wajar karena dibungkus dengan simbol kesaktian.

i. Representasi Kemampuan supranatural (Season 3 Episode 65)

Pada Season 3 Episode 65, ditampilkan adegan ketika dua tokoh utama, Prana dan Sukma, sedang melaksanakan sebuah ritual penting. Mereka menyerut kayu gaharu, membakarnya, lalu menghirup aromanya sebelum memasuki dunia pertarungan astral. Secara denotasi, adegan ini memperlihatkan aktivitas dua tokoh, Prana dan Sukma, yang melakukan

ritual dengan menyerut dan membakar kayu gaharu. Asap yang muncul kemudian mereka hirup sebagai bagian dari persiapan sebelum menghadapi pertarungan astral. Adegan ini menunjukkan hubungan langsung antara tindakan ritual dan tujuan tertentu, yaitu mendapatkan kekuatan spiritual dan ketenangan batin.

. Namun secara konotasi, tindakan tersebut bukan hanya persiapan teknis, melainkan proses pembersihan diri dan pembentukan kekuatan batin yang dilakukan dengan penuh penghormatan terhadap ajaran leluhur. Kayu gaharu, dalam berbagai tradisi mistik lokal, dikenal memiliki aroma yang diyakini mampu membuka kesadaran spiritual, menenangkan pikiran, dan menolak energi negatif.

Secara mitologis, adegan ini memperkuat pandangan bahwa kekuatan sejati berasal dari keselarasan antara manusia, leluhur, dan alam. Gaharu menjadi simbol sakral yang diwariskan turun-temurun, menandakan bahwa kekuatan batin bisa dibangkitkan melalui ritual yang tepat. Ritual ini juga mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda alam yang dianggap memiliki roh atau energi tersendiri, dan karena itu dihormati dan dimanfaatkan secara sakral.

Namun, melalui demitologisasi, membongkar anggapan bahwa benda alam memiliki kekuatan gaib bukanlah fakta objektif, melainkan makna yang dilekatkan manusia pada alam. Gaharu diposisikan sebagai simbol sakral untuk memperkuat rasa yakin dan kesiapan mental. Dengan demikian, ritual ini lebih mencerminkan kebutuhan manusia akan rasa

aman dan kendali dalam situasi berbahaya, daripada bukti tentang kekuatan mistik itu sendiri.

j. Representasi Kemampuan supranatural (Season 2 Episode 44)

Pada Season 2 Episode 44, diperlihatkan visual mengejutkan berupa kepala manusia yang melayang tanpa tubuh, dengan lidah menjulur panjang secara agresif. Secara denotasi, Adegan ini menampilkan sosok kepala manusia tanpa tubuh yang melayang di udara dengan lidah menjulur panjang. Visual tersebut menggambarkan salah satu kekuatan khas karakter Indriya, yaitu *aji pangleak*, yang secara literal memperlihatkan proses pemisahan antara tubuh dan kepala untuk tujuan tertentu, seperti melakukan perjalanan astral atau menyerang lawan.

Secara konotasi, Kepala tanpa tubuh ini menandakan bentuk kekuatan supranatural ekstrem yang menantang batas antara hidup dan mati. Tindakan menjulurkan lidah menambah kesan menyeramkan, tetapi juga merepresentasikan pelepasan diri dari dunia fisik menuju dunia roh. Dalam mitologi Roland Barthes, kemampuan ini memperkuat narasi bahwa dalam dunia mistik, kekuatan tidak hanya hadir dalam bentuk pertahanan atau penyembuhan, tetapi juga dalam bentuk penghancuran dan intimidasi. Kepala tanpa tubuh menjadi simbol dunia supranatural yang tak beraturan yang keberadaannya sering dikaitkan dengan ilmu terlarang, tindakan ekstrem, dan keterasingan dari dunia manusia biasa.

Demitologisasi ini membongkar bahwa ilmu terlarang tidak bersifat jahat atau menakutkan secara alami, tetapi dilabeli oleh manusia karena

melanggar batas normal yang disepakati masyarakat. Indriya dikonstruksi sebagai sosok ekstrem untuk menegaskan garis antara yang wajar dan yang menyimpang. Representasi visual menyeramkan ini dapat diartikan siapa yang keluar dari batas akan dimaknai sebagai ancaman.

k. Representasi Kemampuan supranatural (Season 2 Episode 36)

Pada Season 2 Episode 36, diperlihatkan sebuah adegan penting yang menampilkan tokoh Indriya dalam posisi bertapa, sementara dua tokoh lain, Kemala dan Aster, berdiri mengawasinya. Di hadapan Indriya tampak sebuah pintu misterius, yang dalam konteks cerita merepresentasikan gerbang Bhurloka yaitu sebuah jalur spiritual menuju dimensi gaib. Secara denotasi, Adegan ini memperlihatkan tiga tokoh dua orang berdiri Kemala dan Aster dan satu orang duduk yaitu Indriya di depan sebuah pintu yang tampak misterius. Indriya digambarkan dalam posisi meditasi atau semedi, sedangkan dua rekannya menjaga dari kejauhan. Visual ini secara eksplisit menunjukkan situasi ritual atau aktivitas spiritual yang sedang berlangsung.

Namun secara konotasi, Posisi Indriya yang bertapa di depan pintu melambangkan proses transendensi menuju dunia spiritual. Pintu di sini berfungsi sebagai simbol ambang batas antara dunia manusia dan dunia gaib ruang transisi tempat dua dimensi saling berhubungan. Kehadiran Kemala dan Aster yang menjaga menunjukkan adanya keseimbangan antara kekuatan spiritual dan perlindungan fisik.

Secara mitologis, visual ini membangun pemahaman bahwa kekuatan sejati berasal dari pengendalian diri dan hubungan spiritual yang dalam. Bertapa bukan hanya sekadar aktivitas diam, melainkan medium untuk membangkitkan kekuatan tersembunyi yang hanya bisa dicapai melalui kesadaran spiritual. Indriya, sebagai tokoh yang menjalani tapa, diposisikan sebagai sosok yang memiliki kapasitas untuk menembus batas realitas. Gerbang Bhurloka menjadi mitos tentang bagaimana manusia yang telah dibersihkan secara spiritual bisa membuka akses ke wilayah tertutup yang penuh rahasia.

Namun, dalam kerangka demitologisasi Barthes, membongkar bahwa tapa atau semedi tidak hanya dimaknai sebagai proses rohani, tetapi juga sebagai alat legitimasi untuk membedakan siapa yang layak dan siapa yang tidak. Indriya diposisikan lebih tinggi karena mampu bertapa, sementara yang lain hanya menjaga. Visual pintu gaib dalam cerita juga dapat diartikan bahwa akses terhadap kebenaran hanya dimiliki segelintir orang, bukan sesuatu yang terbuka bagi semua. Ini menunjukkan kritik bahwa spiritualitas sering dipakai untuk membentuk hierarki kekuasaan.

1. Representasi Kemampuan supranatural (Season 3 Episode 66)

Pada adegan ini, Kheelan salah satu tokoh protagonis mengungkapkan permintaan maaf kepada kakeknya sebelum akhirnya melakukan sebuah jurus terlarang yang menyebabkan tubuhnya terbelah menjadi dua. Secara denotasi, visual ini hanya menunjukkan kheelan yang berbicara pada dirinya sendiri lalu bergerak cepat hingga tubuhnya

menjadi dua sosok identik. Namun secara konotasi, adegan ini mengandung makna mendalam mengenai dilema moral dan konflik batin dalam penggunaan kekuatan supranatural. Tindakan Kheelan tidak sekadar pamer kekuatan, melainkan sebuah keputusan sulit untuk melanggar larangan leluhur demi tujuan lebih besar.

Kekuatan supranatural yang ditampilkan bukan sekadar efek magis, tetapi merupakan simbol dari keterdesakan, pengorbanan, dan pelanggaran nilai lama demi keselamatan. Kemampuan membelah tubuh menjadi dua adalah bentuk metaforis dari konflik identitas satu sisi yang ingin menaati ajaran leluhur, dan sisi lain yang terdorong oleh kebutuhan menyelamatkan situasi kritis. Dalam banyak kebudayaan lokal, praktik semacam ini dikategorikan sebagai ilmu hitam atau ilmu terlarang yaitu kekuatan spiritual yang berada di luar batas etis, meskipun terkadang dibenarkan oleh keadaan darurat.

Secara mitologis, Kheelan menghadirkan narasi klasik tentang pahlawan yang harus menanggung beban besar dan melanggar norma demi kebaikan yang lebih besar. Ia bukan sekadar pengguna ilmu, tetapi juga pewaris tradisi yang sedang diuji kesetiaannya. Pilihannya untuk menggunakan jurus terlarang mengaburkan batas antara baik dan jahat dalam dunia supranatural, sekaligus menunjukkan bahwa kekuatan magis selalu datang dengan harga yang tidak ringan.

Melalui demitologisasi, adegan ini tidak dipahami sebagai kebenaran moral yang umum, melainkan konstruksi naratif yang memberi

pembenaran atas pelanggaran etika. Demitologisasi membongkar bahwa konflik batin Kheelan bukan sekadar drama personal, tetapi cara cerita menanamkan gagasan bahwa tujuan dapat mengalahkan aturan. Ilmu terlarang tidak tampil sebagai masalah, melainkan sebagai alat penyelamat. Akibatnya, tindakan ekstrem terlihat wajar karena dikemas sebagai pengorbanan. Dengan demikian, cerita ini tidak hanya menghadirkan konflik karakter, tetapi juga menyebarkan ide bahwa batas moral dapat dilonggarkan dalam kondisi tertentu.

m. Representasi Benda Pusaka (Season 2 Episode 46)

Pada Season 2 Episode 46, diperlihatkan adegan ketika dua tokoh utama, Prana dan Sukma, memegang senjata pusaka bernama keris Satriya Pinilih. Keris tersebut ditampilkan dengan visual yang sakral dan bercahaya, memperkuat kesan bahwa senjata ini bukan sembarang senjata, melainkan simbol dari kekuatan spiritual dan garis keturunan istimewa. Secara denotasi, Prana dan Sukma, yang tengah menggenggam sebilah keris dengan bentuk khas tradisional. Keris tersebut tampak bersinar, menandakan bahwa senjata ini bukanlah benda biasa, melainkan pusaka yang memiliki kekuatan istimewa. Visual ini menunjukkan momen ketika keduanya bersiap menghadapi ancaman dengan mengandalkan kekuatan dari senjata sakral tersebut.

Namun secara konotasi, Tindakan Prana dan Sukma yang memegang *keris Satriya Pinilih* menandakan penerimaan tanggung jawab besar sebagai pewaris kekuatan leluhur. Keris bukan hanya alat untuk

berperang, melainkan simbol kehormatan, spiritualitas, dan legitimasi moral.

Mitos yang terbentuk dari representasi ini adalah bahwa hanya individu yang memiliki moralitas luhur dan garis spiritual tertentu yang dapat menguasai benda pusaka sejati. Kepemilikan keris menjadi legitimasi naratif atas kepahlawanan, menjadikan Prana dan Sukma tidak hanya sebagai pejuang, tetapi juga pewaris kekuatan spiritual leluhur. Dalam narasi seperti ini, senjata tidak lagi dilihat dari segi fungsinya semata, tetapi dari simbolisme yang mengikat antara kekuatan fisik, spiritual, dan budaya.

Namun, dalam kerangka demitologisasi Barthes, representasi keris ini membongkar konstruksi ideologis bahwa kekuatan dan kepemilikan spiritual harus bersumber dari warisan atau pilihan leluhur. Demitologisasi membongkar bahwa pusaka tidak memiliki kuasa karena hakikat gaibnya, melainkan karena manusia memberinya makna dan status. Keris dibuat lebih dari sekadar senjata ia dijadikan simbol keabsahan kepahlawanan. Dengan kata lain, cerita ini mengajarkan bahwa kekuatan harus dibenarkan oleh garis leluhur dan benda sakral. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai budaya membentuk legitimasi kekuasaan dari sebuah benda dan warisan.

n. Representasi Benda Pusaka (Season 3 Episode 78)

Pada Season 3 Episode 78, diperlihatkan visual sebuah senjata unik dan sakral bernama Bajravani. Senjata ini memiliki bilah tiga di setiap sisi, dengan bentuk yang simetris, tajam, dan bercahaya, menciptakan kesan

sebagai benda yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga mengandung makna spiritual yang dalam. Secara denotasi, Adegan ini memperlihatkan bentuk senjata unik dengan tiga bilah pada setiap sisinya, tampak bercahaya dan diperlakukan dengan penuh kehati-hatian. Senjata tersebut tampak bukan sekadar alat untuk bertarung, melainkan pusaka suci yang mengandung kekuatan luar biasa. Visual ini menegaskan keistimewaan senjata tersebut dibandingkan senjata biasa yang digunakan oleh tokoh lain.

Namun secara konotasi, *Pusaka Bajravani* melambangkan kekuatan ilahi yang dipadukan dengan kebijaksanaan dan kesucian. Bentuk bilah tiga di setiap sisi merepresentasikan keseimbangan antara tiga unsur penting yaitu jasmani, rohani, dan spiritual. Cahaya yang terpancar dari pusaka tersebut mengandung konotasi kemurnian dan kekuatan sakral yang hanya dapat dikuasai oleh orang yang berhati bersih.

Mitos yang dibentuk dari adegan ini adalah bahwa kekuatan sejati hanya dapat diperoleh oleh mereka yang memiliki kemurnian jiwa dan penguasaan diri. Bajravani diposisikan sebagai senjata sakral yang tidak bisa dimiliki sembarang orang, melainkan harus diwariskan atau diterima melalui proses spiritual tertentu. Narasi ini memperkuat mitos bahwa kekuatan tidak cukup hanya dengan kekuatan fisik, tetapi juga memerlukan legitimasi moral dan keagungan batin.

Namun dalam kerangka demitologisasi Barthes, representasi Bajravani membuka wacana kritis terhadap konstruksi budaya tentang

kekuatan dan warisan spiritual. Penempatan senjata sebagai simbol kekuatan suci dan hanya dapat digunakan oleh yang terpilih sebenarnya mencerminkan ideologi yang membatasi akses terhadap kekuatan hanya kepada kalangan tertentu. Demitologisasi membongkar bahwa simbol pusaka seperti Bajravani sering kali dijadikan legitimasi kekuasaan dan pengaruh yang dibungkus dalam nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, cerita ini tidak sekadar menghadirkan senjata mistis, tetapi juga menanamkan gagasan bahwa kekuatan harus dibenarkan oleh moral versi tertentu serta kesucian dijadikan dasar legitimasi kekuasaan.

o. Representasi Benda Pusaka (Season 1 Episode 17)

Pada episode ini, Chakra salah satu tokoh muda dalam serial *Kemala* diperlihatkan menawarkan para makhluk gaib penjaga pusaka untuk berpindah dan tinggal dalam cincin yang ia miliki. Setelah mengucapkan mantra, satu per satu makhluk supranatural tersebut memasuki cincin tersebut, seolah tunduk pada ajakan Chakra. Secara denotasi, Secara denotasi, adegan ini menggambarkan Chakra yang sedang melakukan komunikasi spiritual dengan makhluk-makhluk gaib penjaga pusaka. Ia kemudian menawarkan mereka untuk berpindah tempat ke dalam cincin miliknya melalui perantara rapalan mantra. Adegan tersebut menampilkan tindakan pemindahan kekuatan atau energi supranatural dari satu wadah ke wadah lain, dengan Chakra sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia gaib.

Namun secara konotasi, Tindakan Chakra bukan hanya sekadar ritual pemindahan roh, tetapi juga melambangkan kemampuan manusia untuk menjalin hubungan harmonis dengan dunia supranatural. Cincin yang digunakan sebagai wadah menggambarkan simbol kekuasaan, kendali, sekaligus perlindungan spiritual.

Secara mitologis, Chakra digambarkan sebagai sosok spiritual muda yang memiliki kewibawaan tinggi, bahkan mampu menundukkan para penjaga pusaka yang biasanya sangat selektif terhadap manusia. Ini menghadirkan narasi klasik tentang manusia yang dipilih atau diwarisi kekuatan sakral dari leluhur, dan memiliki kemampuan luar biasa yang tak dimiliki orang biasa. Dalam kerangka budaya Indonesia, hal ini erat dengan kepercayaan bahwa hanya orang tertentu biasanya keturunan spiritual atau orang yang telah menjalani laku batin tertentu yang mampu mengendalikan benda pusaka beserta isinya.

Namun, melalui demitologisasi, adegan ini juga dapat ditafsirkan sebagai representasi dari dinamika kekuasaan dalam masyarakat: bagaimana manusia menciptakan struktur kontrol atas yang tak terlihat. Pemindahan makhluk halus ke dalam cincin bisa dibaca sebagai upaya menata dan mengefisienkan kekuatan yang liar agar menjadi alat bantu. Cincin tidak sekadar benda, tetapi lambang kendali. Dengan demikian, hubungan yang terbentuk adalah relasi kuasa antara manusia dengan makhluk lain.

Berdasarkan hasil analisis terhadap empat kategori dunia supranatural makhluk gaib, tempat keramat, kekuatan supranatural, dan benda pusaka dalam serial Webtoon *Kemala*, dapat dipahami bahwa representasi supranatural dalam narasi ini tidak hanya dimaksudkan sebagai unsur horor atau hiburan semata, melainkan juga merupakan konstruksi simbolik yang sarat makna budaya, spiritual, dan ideologis. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, representasi tersebut dianalisis dalam tiga tahapan makna denotasi, konotasi, dan mitologi yang memperlihatkan bahwa dunia supranatural di “*Kemala*” membentuk sistem tanda yang mencerminkan pandangan masyarakat terhadap kekuatan tak kasat mata, warisan leluhur, serta batas antara dunia nyata dan dunia gaib.

Makhluk gaib seperti *kuyang*, *lelembut*, dan *dhemit*, serta tempat keramat seperti sekolah tua dan pulau setan, menggambarkan bagaimana entitas supranatural dianggap sebagai bagian integral dari struktur kehidupan masyarakat Indonesia. Sementara itu, kekuatan supranatural dan benda pusaka seperti kemampuan *gendam* serta *aji pangleak*, hingga pusaka bajravani dan keris Satriya Pinilih menunjukkan bahwa kekuatan tidak hanya bersumber dari tubuh, tetapi juga dari latihan spiritual, relasi dengan leluhur, serta legitimasi kultural. Dalam pembacaan mitologisnya, semua elemen ini memperkuat wacana bahwa yang supranatural adalah sesuatu yang sakral, berbahaya, namun sekaligus harus dihormati dan dipelajari.

Melalui proses demitologisasi, dapat dilihat bahwa representasi dunia supranatural dalam *Kemala* tidaklah bersifat netral. Serial ini secara halus mereproduksi dan membingkai kembali kepercayaan lokal sebagai bagian dari

sistem simbol yang memaksa pembaca menerima konsep mistik sebagai bagian alami dari realitas. Padahal, representasi tersebut mengandung nilai ideologis tertentu yang dapat memperkuat atau mengukuhkan posisi budaya tertentu misalnya dominasi kepercayaan Jawa atau glorifikasi kekuatan leluhur tertentu. Demitologisasi di sini berfungsi untuk membongkar bahwa dunia supranatural yang terlihat sebagai mitos lokal yang murni sebenarnya telah mengalami proses seleksi naratif yang menyisipkan nilai, identitas, dan legitimasi budaya secara tersembunyi.

Dengan demikian, Kemala tidak hanya menjadi cerita mistik yang menghibur, tetapi juga menjadi produk budaya populer yang memuat lapisan-lapisan makna simbolik dan ideologis. Dunia supranatural yang disajikan bukan semata-mata hasil imajinasi, melainkan refleksi dari struktur nilai masyarakat Indonesia terutama dalam cara mereka memaknai kekuatan, identitas, warisan spiritual, dan relasi antara dunia yang tampak dan dunia yang tersembunyi. Pembacaan semiotik terhadap serial ini menegaskan bahwa budaya populer dapat menjadi ruang penting untuk memahami kembali narasi identitas dan kepercayaan masyarakat melalui konstruksi tanda-tanda yang kaya makna.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan proses pengumpulan data, deskripsi, serta analisis yang telah dilakukan secara mendalam terhadap serial Webtoon *Kemala* karya Sweta Kartika dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes yang terdiri atas makna denotatif, konotatif, dan mitos maka dapat disimpulkan:

1. Wujud dunia supranatural Indonesia dalam Webtoon *Kemala* direpresentasikan melalui beragam elemen budaya lokal yang ditampilkan secara visual dan naratif. Representasi tersebut meliputi keberadaan makhluk gaib (seperti kuntilanak, kuyang, lelembut, dhemit), tempat keramat (sekolah tua, pulau setan), kemampuan supranatural (seperti kerasukan, gendam, dan pengendalian makhluk halus), serta benda pusaka (cincin, senjata, dan artefak sakral). Representasi ini menunjukkan bahwa dunia supranatural tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi menjadi kekuatan utama yang membentuk struktur sosial, konflik, dan dinamika karakter dalam alur cerita.
2. Mitos dalam representasi dunia supranatural Indonesia dalam Webtoon *Kemala* dibangun melalui sistem tanda yang menampilkan makna konotatif dan ideologis terhadap budaya lokal. Dunia supranatural dalam *Kemala* direpresentasikan sebagai bagian dari alur cerita yang berfungsi mendukung perjalanan dan posisi tokoh manusia, sehingga memunculkan mitos rasa

superioritas manusia terhadap yang supranatural. Kekuasaan tersebut dilegitimasi melalui simbol-simbol budaya seperti pusaka dan ritual, yang menandai otoritas moral dan spiritual tokoh tertentu. Selain itu, dunia gaib digambarkan memiliki tatanan, aturan, dan hierarki yang dapat dipahami, sehingga membentuk mitos rasionalisasi dunia supranatural. Melalui konstruksi ini, relasi antara manusia dan alam gaib dinaturalisasi dan ditampilkan sebagai sesuatu yang wajar. Dengan demikian, *Kemala* tidak hanya merepresentasikan unsur budaya lokal, tetapi juga mereproduksi cara pandang modern yang menempatkan dunia supranatural dalam kerangka kontrol manusia dan legitimasi kekuasaan simbolik.

B. Saran

penelitian ini secara umum hanya berfokus pada satu judul webtoon sebagai objek tunggal, sehingga representasi dunia supranatural Indonesia yang dikaji masih sangat terbatas. Peneliti selanjutnya disarankan untuk membandingkan lebih dari satu karya dengan tema serupa agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan beragam mengenai bagaimana dunia supranatural dipahami, dibentuk, dan disampaikan dalam budaya populer digital.

Dari segi data, khususnya pada pemilihan sampel visual yang dianalisis. Peneliti hanya memilih beberapa episode dari total 88 episode Webtoon *Kemala*, sehingga analisis tidak mencakup keseluruhan cerita secara utuh. Hal ini menyebabkan beberapa simbol atau tanda yang berpotensi memperkuat pemaknaan dunia supranatural tidak sempat dianalisis secara menyeluruh. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan teknik

pemilihan data yang lebih sistematis dan representatif, seperti menggunakan kriteria episode kunci berdasarkan alur naratif, atau mengambil sampel dari seluruh musim secara proporsional agar hasil analisis menjadi lebih mendalam dan menyeluruh.

Dari sisi metode, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, yang efektif dalam membongkar makna-makna yang tersembunyi dalam sistem tanda visual. Namun, metode ini belum melibatkan perspektif pembaca atau audiens secara langsung, padahal makna dalam teks tidak hanya dibentuk oleh kreator, tetapi juga oleh penerima pesan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan penggunaan pendekatan lain yang melibatkan analisis resepsi atau etnografi pembaca untuk melihat bagaimana pembaca menafsirkan dan merespons dunia supranatural yang direpresentasikan dalam Webtoon tersebut.

Secara teoretis, penggunaan teori semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini memang berhasil mengungkap tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Akan tetapi, pembacaan terhadap elemen mitos dalam konteks ideologi dan kekuasaan masih bersifat deskriptif dan belum dikaitkan secara mendalam dengan wacana sosial atau struktur budaya yang lebih luas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperkaya kerangka teoritis ini dengan mengintegrasikan pendekatan kritis seperti cultural studies, teori representasi Stuart Hall, atau analisis wacana kritis untuk mengungkap

relasi antara tanda-tanda supranatural dengan nilai, identitas, serta posisi ideologis yang lebih kompleks dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiswara, Moh Irga. 2024. "Mistisime Jawa dalam novel Warisan Tumbal Terakhir karya Kalong dan Faqih (kajian mistisisme Jawa Niels Mulder)." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11: 338. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/62808>.
- Adnyana, I Made Dwi Susila. 2019. *Sivaratri dalam konsep astronomi Hindu*. Nilacakra.
- Ainun Nisa, Savira, and Rabendra Yudistira Alamin. 2023. "Perancangan komik digital webtoon dengan genre horor misteri sebagai media pengenalan folklor Betawi." *Jurnal Sains dan Seni ITS* 12, no. 3: 68. <http://repository.its.ac.id/id/eprint/94241>.
- Al Qiram, Tahfiz, Rusdi Effendi, and Hairiyadi Hairiyadi. 2021. "Pandangan masyarakat terhadap pengobatan dengan bantuan buaya mistik di Desa Kuala Pembuang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan." *Prabayaksa: Journal of History Education* 1, no. 1: 8. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/pby/article/view/3040>.
- Al-Ashqar, Umar Sulaiman. 1998. *The world of the jinn and devils*. Al-Basheer Publications & Translation.
- Alamsyah, Femi Fauziah. 2020. "Representasi, ideologi dan rekonstruksi media." *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2: 93. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540/1663>.
- Alfarisi, Salman. n.d. "Setelah 3 tahun, webtoon 'Kemala' karya Sweta tamat - Argumen." Diakses 20 Maret 2025. <https://www.argumen.id/hiburan/085444833/setelah-3-tahun-webtoon-kemala-karya-sweta-tamat>.
- Anita Putri Lestari, Anita. 2022. "Tradisi cuci pusaka pada malam satu suro dan gaman bekerja di Desa Tanjung, Blimbing, Sambirejo Sragen: The tradition of washing heritage on the night of one suro and gaman work in tanjung village, blimbing." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 10, no. 02: 122. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/34818>.
- Anjani, Anggita Ayu, Martien Roos Nagara. 2022. "Aspek visual pada kesenian kuda lumping Wahyu Turonngo Jati sebagai kesenian tradisi masyarakat Kuwaru Kebumen." *Jurnal Atrav* 5 no 10: 135. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/2111>.
- Apriliani, Kristina, Rika Setiawati, Diffa Maharani Ningtyas, Frisca Febiola, and Clara Hetty Primasari. 2022. "Analisis user experience pada aplikasi Line Webtoon." *Konstelasi: Konvergensi Teknologi dan Sistem Informasi* 2, no. 2: 2. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/konstelasi/article/view/5334>.

- Atqiya, Siti, and Siti Yuni Asfi Khafifi. 2024. "Analisis semiotika Roland Barthes pada teks Al Barzanji." *Merdeka Indonesia Jurnal International* 4, no. 1: 1. <https://www.merdekaindonesia.com/index.php/MerdekaIndonesiaJournalInternati/article/view/139>.
- Barthes, Roland. 2017. *Elemen-elemen semiologi*. Edisi 1. BASABASI.
- "Cerita alam gaib di Indonesia, mitos dan kepercayaan yang diwariskan turun temurun | NNC Netralnews." n.d. Diakses 20 Maret 2025. <https://www.netralnews.com/cerita-alam-gaib-di-indonesia-mitos-dan-kepercayaan-yang-diwariskan-turun-temurun/TkdZVFZqT2R2N1A3TFIyT2hsQkhLUT09>.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Edisi 3. Pustaka Utama Grafiri.
- Della, Winona Alma, and Widhyasmaramurti Widhyasmaramurti. 2023. "Pemaknaan nama hantu Jawa dalam majalah Panjebar Semangat tahun 2017-2019." *Cross-Border* 6, no. 2: 884–905. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/2087>.
- Durkheim, Emile. 2017. *The elementary forms of the religious life*. Edisi 1. IRciSoD.
- Efendi, Erwan, Irfan Maulana Siregar, and Rifqi Ramadhan Harahap. 2024. "Semiotika tanda dan makna." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1: 1. <http://journal.laaroiba.com/index.php/dawatuna/article/view/3329>.
- Exline, Julie J., and Joshua A. Wilt. 2023. "Supernatural attributions: Seeing God, the Devil, demons, spirits, fate, and karma as causes of events." *Annual Review of Clinical Psychology* 19, no. 1: 461–87. <https://www.annualreviews.org/content/journals/10.1146/annurev-clinpsy-080921-081114>.
- Fauzan, Ahmad, and Farihatni Mulyati. 2025. "Analisis hukum Islam tentang kepercayaan masyarakat Banjar terhadap memelihara benda pusaka." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 1: 1. <https://www.shariajournal.com/index.php/IJIJEL/article/view/947>.
- Fitriyani, Anindyta, and Nadiva Putri Agustina. 2024. "Religiomagis tujuh pusaka inti Kerajaan Sumedang Larang." *Jurnal Budaya Etnika* 8, no. 2: 186. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view/3228>.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural representation and signifying practices*. SAGE Publications & The Open University.
- Hanum, Ratu, and Firman Kurniawan. 2023. "Pemanfaatan webtoon sebagai media adaptasi dari komik cetak." *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 14, no. 1: 1. <https://doi.org/10.35814/coverage.v14i1.5327>.

- itssep. 2020. "Logika mistika dan kemerdekaan berpikir masyarakat Indonesia." *ITS News*, 17 April. <https://www.its.ac.id/news/2020/04/17/logika-mistika-dan-kemerdekaan-berpikir-masyarakat-indonesia/>.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Kementrian Agama.
- Kharis Ukima, Sultan, and Dhanurseto Hadiprashada. 2022. "Representation of gay identity in digital comics (semiotic analysis of webtoon entitled 'Daily life of a gay couple')." *Jurnal Kaganga* 6, no. 1: 55. <https://ejournal.unib.ac.id/jkaganga/article/view/26394/11780.6.1.54-61>.
- Kho, Jensen, and Deli Deli. 2022. "Pembuatan video tempat-tempat angker di Tanjungpinang." *Computer Based Information System Journal* 10, no. 1: 1. <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/cbis/article/view/5440>.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Edisi 1. Yayasan INDONESIAITERA.
- Lantowa, Jafar, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussiban. 2017. *Semiotika teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra*. Edisi 1. Deepublish.
- Leasfita, Ade, and Laurencia Goliesman. 2025. "Representasi bullying dalam film 'Anyone Anywhere' menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce." *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1: 1. <https://journal.y3a.org/index.php/mukasi/article/view/3469>.
- Lestari, Annisa Fitriana, and Irwansyah Irwansyah. 2020. "Line Webtoon sebagai industri komik digital." *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2: 134. <http://jurnal.utu.ac.id/jsourc/article/view/1609>.
- Luthfi, Alifia Hanifah. 2020. "Analisis semiotika kritik sosial dalam balutan humor pada komik Faktap." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 17, no. 1: 1. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/1968>.
- Mawla Fatha, Basyarayni, and Alvanov Zpalanzani Mansoor. 2020. "Analisis identitas komik horor Indonesia pada platform Webtoon periode 2016-2020." *Deskomvis: Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual, Seni Rupa dan Media* 1, no. 3: 184–200. <https://asprodikv.com/index.php/deskomvis/article/view/27>.
- Media, Kompas Cyber. 2022. "Kapan kepercayaan tentang hantu mulai berkembang di Indonesia? Halaman all." *Kompas.com*, 5 Januari. <https://www.kompas.com/sains/read/2022/01/05/110100023/kapan-kepercayaan-tentang-hantu-mulai-berkembang-di-indonesia->.
- Nensilianti, Nensilianti, Wulan Fadillah, and Ridwan Ridwan. 2023. "Sistem tanda dalam webtoon The Secret of Angel (semiotika Charles Sanders Pierce)." *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia* 5, no. 1: 1. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/7737>.

- Permana, Andi. 2024. "Serial webtoon Kemala season 3 resmi dirilis, langsung tancap gas dengan rilis 4 chapter." 12 April. <https://diorama.suaramerdeka.com/komik/18312409134/serial-webtoon-kemala-season-3-resmi-dirilis-langsung-tancap-gas-dengan-rilis-4-chapter?page=1>.
- Pertiwi, Putri Eka, and Yahyar Erawati. 2024. "Pertunjukan leak dalam tari kuda lumping di Desa Kulim Jaya Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 6: 1–19. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/1186>.
- Pratama, M. Al Qautsar, Marsyidza Marsyidza, Exlima Ramadani, and Fajriyatul Imaniah. 2024. "Perubahan peran dukun adat dalam pelestarian kearifan lokal di Desa Kandangtepus, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9, no. 2: 41–50. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/8768>.
- Radja, Ivana Grace Sofia, and Leo Riski Sunjaya. 2024. "Representasi budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan teori representasi Stuart Hall." *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 3: 13–20. <https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/view/160>.
- Rahman, Wildan Taufiqur, and Yoga Irama. 2022. "Tuhan dan hantu dalam teologi Kejawen: Sebuah interpretasi atas ajaran R.Ng.Ronggowarsito." *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 31, no. 2: 165–82. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/view/252>.
- Safitri, Deviana, and Ika Krismayani. 2023. "Kemas ulang informasi komik digital pada webtoon 7 Wonders karya Metalu sebagai bentuk preservasi cerita rakyat Jaka Tarub." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 7, no. 3: 3. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/20260>.
- Sari, Adela Puspita, and Fitri Merawati. 2025. "Formula misteri dalam webtoon Kemala karya Sweta Kartika, Dedy Koerniawan dan Pierre Rangga: Kajian genre John G. Cawelti." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 11, no. 1: 1. <https://www.e-journal.my.id/onoma/article/view/4461>.
- Shiba, Najmaa. 2022. "Animasi horor pertama Indonesia." *IDS | BTEC*, 14 Oktober. <https://idseducation.com/animasi-horor-pertama-indonesia/>.
- Sinaga, Putri Sion, Bambang Djunaidi, and Irma Diani. 2021. "Semiotika umpasa bahasa Batak Toba: Pendekatan Roland Barthes." *Jurnal Ilmiah Korpus* 5, no. 1: 1. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/12600>.
- Siregar, Ardiansyah, and Junaidi Junaidi. 2024. "Pandangan masyarakat terhadap dukun sebagai pengobatan kesehatan dalam perspektif aqidah Islam studi kasus pada Kabupaten Tapanuli Selatan." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7,

- no. 2: 2.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/3172>.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2023. *Semiotika komunikasi*. Edisi 1. Remaja Rosdakarya.
- Solutions, Galo. 2021. "Big Alpha - Line Webtoon: Sejarah, konten, dan fakta yang perlu diketahui." 23 Oktober. <https://bigalpha.id/news/line-webtoon-sejarah-konten-dan-fakta-yang-perlu-diketahui>.
- Syabhana, Fitri. 2024. "Representasi budaya mistis dalam dialog film-film pendek Kalimantan Selatan: Kajian antropolinguistik (representation of mystical culture in dialogues of South Kalimantan short films: An antropolinguistic study)." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 14, no. 1: 131. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/16990>.
- Syahputri, Addini Zahra, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri. 2023. "Kerangka berfikir penelitian kuantitatif." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1: 1. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/view/25>.
- Syahrizal, Hasan, and Muhammad Syahrani Jailani. 2023. "Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif." *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1: 18. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/49/27>.
- Syam, Robingun Suyud El and Hendri Purbo Waseso. 2023. "Pendidikan Islam dalam diaspora iblis pasca terusir dari surga." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 3: 157–72. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/1354>.
- "Teknik analisis data: Pengertian, jenis dan cara memilihnya – UPT Jurnal." n.d. Diakses 20 Maret 2025. <https://uptjurnal.umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-cara-memilihnya/>.
- Urahmah, Nida. 2022. "Analisis mistik hantu perempuan dalam novel Ibuku Malang Ibuku Kuyang karya Nurul Karimah." *Muadalah* 10, no. 1: 25–35. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/muadalah/article/view/7447>.
- Viranti, Friska, and Sucipto Hadi Purnomo. n.d. "Cinta dan kuasa priyayi Jawa: Analisis semiotika film ketoprak gendam." *Deiksis* 17: 71. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/24523/7509>.
- Wahyuni, Qori Sri, David Setiadi, and Tanti Agustiani. 2022. "Analisis unsur mistik dalam webtoon 'Sarimin' karya Naga Terbang." *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 6, no. 1: 19–41. <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i1.7964>.

- Waskul, Denni, and Marc Eaton. 2018. *The supranatural in soociety, culture, and history*. Temple Universty Press.
- Wibisono, Panji. 2021. "Analisis semiotika Roland Barthes dalam film Bintang Ketjil karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira." *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1: 32. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika>.
- Widihastuti, Rahma Ari. 2023. "Animisme dan dinamisme masyarakat Jawa dalam rubrik Alaming Lelembut majalah Panjebar Semangat edisi Januari-Juni 2022." *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 2: 905–16. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/arbitrer/article/view/10118>.
- Yoga, Karuniawan, Dwiky. 2023. "Mistisisme dalam novel Janur Ireng karya Simpleman (kajian mistisisme Jawa Niels Mulder)." *Jurnal Bahasa dan Sastra Seni Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya* 10: 95. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/53757>.
- Zulfikarini, Raudya Tuzzahra, and Alvanov Zpalanzani Mansoor. 2024. "Kajian visual storytelling webtoon horror Kemala dilihat dari aspek sekuens." *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 07, no. 01: 186. <https://jim.unindra.ac.id/index.php/vhdkv/article/view/8558>.
- Zulkifli, Zulkifli, and Risa Pramita Wilda Fitria. 2023. "Mistisisme pocong sebagai representasi arwah gentayangan (studi tipologi Clifford Geertz)." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 8, no. 2: 72. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/7415>.

RIWAYAT HIDUP



Aldi Albani Putra, lahir di Palopo pada Tanggal 3 Februari 2003. Penulis merupakan anak kedua, dari pasangan alm. Arham Muh Aris dan Rachma Jamila. Riwayat pendidikan dimulai umur 5 tahun di TK Raodatul Hidayah selama 1 tahun, kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 24 Temmalebba dari Tahun 2009-2015. Setelah lulus Sekolah Dasar, Penulis melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Palopo dari Tahun 2015-2018. Penulis memilih melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Palopo dari Tahun 2018-2021. Penulis memilih melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Palopo mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada Tahun 2021.

